

**ANALISIS MANFAAT RATIO KEUANGAN DALAM  
MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA INDUSTRI  
PERBANKAN DI BURSA EFEK JAKARTA**



**T E S I S**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh :

**Arief Himmawan DN**

**NIM C4A098120**

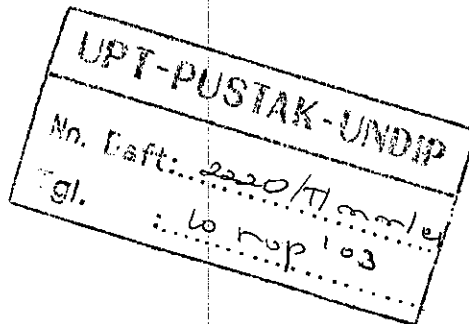
**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2003**

**UPT-PUSTAK-UNIPDI**



## Sertifikasi

Saya, Arief Himmawan DN, yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada dipundak saya.



Arief Himmawan DN

13 Juni 2003

## PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :  
**ANALISIS MANFAAT RATIO KEUANGAN DALAM  
MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA INDUSTRI  
PERBANKAN DI BURSA EFEK JAKARTA**

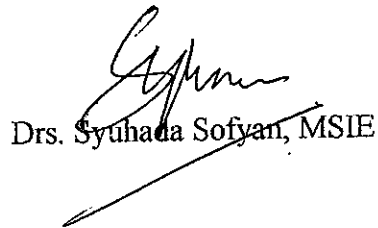
yang disusun oleh Arief Himmawan DN, NIM C4A098120  
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juni 2003  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Drs. L. Suryanto, MM

Pembimbing Anggota



Drs. Syuhada Sofyan, MSIE

Semarang, 13 Juni 2003  
Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program

Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

*Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada*

*Istri dan anak-anakku tersayang :*

*Eli Nur Ida, Farrell, Tristan dan yang  
akan terlahir*

## Abstranct

Using of financial statement as a tool to evaluate finance performance, have widely used. Likewise, in the bank industry, financial ritios used to make some criteria of their sustainably in CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity).

This study suggest using of various financial rations to predict the profit growth for one years forward. The financial rations are Capital Adequacy Ratio (CAR), Equity to Total Assets (ETA), Return on Risk Assets (RORA), Productivity Assets to Total Assets (PATA), Current Assets to Operating Income (CAOI), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Efficiency Ratio (ER), Operating Income to Productivity Assets (OIPA), Earning to Total Loan (ETL), Cash Ratio (CR), Loan to Deposit Ratio (LDR)

Data collated by sensus method of banking companies listed on BEJ, period 1997-2000. Thus, technique of analysis that use in research are partial regressian and multiple regression.

The achieving result from this research is that all the independent variables significantly affecting the profit growth for one years forward at the significant level 5%. The result of partial regression is that CAOI ratio significantly asffecting the profit growth during 1997-1998. Whereas, LDR and ER rations significantly affecting the profit growth during 1999-2000

Nama : Arief Himmawan DN  
NIM : C4A098120  
Program Studi : Magister Manajemen

## Abstraksi

Penggunaan laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan, merupakan hal yang umum dipakai. Demikian pula halnya pada industri perbankan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun kedepan. Rasio dimaksud meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Equity to Total Assets (ETA), Return on Risk Assets (RORA), Productivity Assets to Total Assets (PATA), Current Assets to Operating Income (CAOI), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Efficiency Ratio (ER), Operating Income to Productivity Assets (OIPA), Earning to Total Loan (ETL), Cash Ratio (CR), Loan to Deposit Ratio (LDR)

Data diperoleh dengan metode sensus atas seluruh data bank yang tercatat di BEJ tahun 1997-2000. Model analisis yang digunakan adalah regresi partial dan regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh rasio tersebut secara simultan berpengaruh significantly terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke-depan untuk setiap model. Secara partial, rasio CAOI berpengaruh signifikanly untuk periode 1997-1998, sedangkan LDR dan ER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba untuk periode 1999-2000

Nama : Arief Himmawan DN  
NIM : C4A098129  
Program Studi : Magister Manajemen

## **Kata Pengantar**

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga tesis yang berjudul Analisis Manfaat Ratio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Industri Perbankan di Bursa Efek Jakarta dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai derajat keserjanaan strata dua (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan perhatian yang baik dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Untuk itu penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. L. Suryanto, MM dan Drs. Syuhada Sofyan, MSIE, selaku pembimbing utama dan anggota yang telah berkenan membimbing, mengarahkan serta memberi masukan dan koreksi dalam penyusunan tesis.
2. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, beserta seluruh staf pengajar, karyawan-karyawati yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Keluarga besar penulis yang telah dengan penuh kasih sayang memberikan dorongan, bantuan dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Rekan-rekan penulis pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, khususnya angkatan X-sore konsentrasi keuangan.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah turut serta memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini memiliki kekurangan oleh karena itu kritik dan saran bagi peningkatan kualitas penulisan ilmiah serta penelitian lanjutan sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan dunia perbankan pada khususnya.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL.....	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Laporan Keuangan Perusahaan.....	8
2.1.2. Analisis Rasio Keuangan.....	11
2.1.3. Penggolongan Rasio Keuangan.....	12
2.1.4. Penelitian Terdahulu.....	15
2.2. Model dan Hipotesis.....	20
2.2.1. Rerangka Penelitian.....	21

2.2.2. Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	24
3.2. Populasi Data.....	24
3.3. Definisi Operasional.....	25
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	29
3.5. Teknik Analisis.....	29
BAB IV ANALISIS DATA.....	36
4.1. Gambaran Umum dan Data Deskriptif.....	36
4.2. Proses dan Hasil Analisis.....	38
4.3. Pengujian Hipotesis.....	66
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	68
5.1. Simpulan.....	68
5.2. Implikasi Kebijakan.....	71
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	72
5.4. Agenda Penelitian Mendatang.....	73
DAFTAR REFERENSI.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penggolongan Rasio Keuangan Menurut Fu'ad Machfoedz.....	13
Tabel 2.2	Penggolongan Rasio Keuangan Menurut Zainuddin dkk.....	14
Tabel 4.1	Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi.....	37
Tabel 4.2	Perhitungan Rasio Skewness (Data Asli 1997 – 1998).....	39
Tabel 4.3	Perhitungan Rasio Skewness (Data Hasil Z-Score).....	40
Tabel 4.4	Perhitungan Nilai VIF.....	41
Tabel 4.5	Perhitungan Nilai VIF.....	41
Tabel 4.6	Perhitungan Nilai VIF.....	42
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastitas.....	43
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Durbin Watson.....	44
Tabel 4.9	Hasil Regresi Berganda 1997-1998.....	45
Tabel 4.10	Hasil Uji Partial.....	46
Tabel 4.11	Perhitungan Rasio Skewness (Data Asli 1998 – 1999).....	47
Tabel 4.12	Perhitungan Rasio Skewness (Data Setelah Z-Score 1998-1999).....	48
Tabel 4.13	Hasil Perhitungan VIF (Berdasarkan Data Z-Score).....	59
Tabel 4.14	Hasil Perhitungan VIF.....	50
Tabel 4.15	Hasil Perhitungan VIF.....	50
Tabel 4.16	Hasil Perhitungan VIF.....	51
Tabel 4.17	Hasil Perhitungan VIF.....	52
Tabel 4.18	Hasil Perhitungan VIF.....	52

Tabel 4.19	Hasil Perhitungan VIF.....	52
Tabel 4.20	Hasil Perhitungan Heteroskedastisitas.....	53
Tabel 4.21	Hasil Perhitungan Regresi Berganda 1998-1999.....	55
Tabel 4.22	Hasil Perhitungan Regresi Partial.....	55
Tabel 4.23	Perhitungan Rasio Skewness (Data Asli 1999-2000).....	57
Tabel 4.24	Perhitungan Rasio Skewness (Data Setelah Z-Score 1999-2000)....	58
Tabel 4.25	Hasil Perhitungan VIF.....	59
Tabel 4.26	Hasil Perhitungan VIF.....	60
Tabel 4.27	Hasil Perhitungan VIF.....	60
Tabel 4.28	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	61
Tabel 4.29	Hasil Perhitungan Angka Durbin-Watson.....	62
Tabel 4.30	Hasil Perhitungan Regresi Berganda.....	64
Tabel 4.31	Hasil Perhitungan Regresi Parsial.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Data Keuangan Periode 2000 (dalam milyaran rupiah).....	76
Lampiran 2	:	Data Keuangan Periode 1999 (dalam milyaran rupiah).....	77
Lampiran 3	:	Data Keaungan Periode 1998 (dalam milyaran rupiah).....	78
Lampiran 4	:	Perhitungan Rasio Keuangan Periode 1997 – 1998.....	79
Lampiran 5	:	Perhitungan Rasio Keaungan Periode 1998 – 1999.....	85
Lampiran 6	:	Perhitungan Rasio Keaungan Periode 1999 – 2000.....	91
Lampiran 7	:	Output Periode 1999 – 2000.....	97
Lampiran 8	:	Output Periode 1998 – 1999.....	103
Lampiran 9	:	Output Periode 1997 – 1998.....	109
Lampiran 10	:	Data Industri Perbankan yang Dilikuidasi.....	116
Lampiran 11	:	Data Populasi Penelitian.....	117

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin pesat. Hal ini tercermin dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Jakarta (283 perusahaan). Hal ini sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Pasar Modal yaitu Undang-Undang No. 8 tahun 1995 yang berlaku efektif mulai Januari 1996. Selain itu diharapkan pelaku pasar modal beserta lembaga penunjang lainnya memperoleh kepastian hukum.

Namun demikian, kondisi perekonomian Indonesia sejak pekan ketiga bulan Juni 1997 mengalami krisis moneter yang tercermin penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Pada tanggal 1 November 1997, pemerintah melikuidasi 16 (enambelas) bank. Krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan pada bulan Maret 1999 perusahaan perbankan yang dilikuidasi meningkat menjadi 54 bank (lihat lampiran-1). Kondisi ini sangat mempengaruhi pertumbuhan pasar modal di Indonesia. Investor mulai ragu-ragu untuk menanamkan modalnya di Indonesia, baik melalui pasar modal atau melalui investasi langsung. Disamping itu, krisis moneter memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi perusahaan go publik di Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari penurunan tingkat penjualan, penurunan laba dan timbulnya kerugian. Bahkan beberapa perusahaan mengalami defisiensi modal yang disebabkan timbulnya kerugian yang besar. Dengan kondisi ini, perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber pembiayaan untuk mengembangkan usaha. Hal ini sangat mempengaruhi kegiatan operasional

perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi dan kinerja manajemen serta pertumbuhan laba.

Pada dasarnya pengukuran kinerja manajemen biasanya diukur sejauhmana keberhasilan manajemen dalam mengelola aktivitas operasional perusahaan. Manajemen dalam mengelola aktivitas operasional bertanggungjawabkan atas penggunaan sumber daya dalam laporan keuangan. Informasi posisi keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penting bagi calon investor, manajemen, pemerintah, serta stockholders yang lain, antara lain menilai kinerja manajemen, kinerja perusahaan, pengambilan keputusan strategik, dan prediksi keuangan dimasa depan. Informasi posisi keuangan dapat diperoleh dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Pemahaman terhadap informasi keuangan dibutuhkan analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu unsur dari laporan keuangan yang lebih diperhitungkan adalah laba. Hal ini disebabkan investor pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan masa yang akan datang, stabilitas keuntungan tersebut dan hubungan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan lainnya (Husnan,1982). Selain itu pertumbuhan laba juga digunakan sebagai parameter penilaian kinerja manajemen oleh pemilik perusahaan.

Pertumbuhan laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Analisis terhadap rasio keuangan merupakan salah satu cara yang dapat menghubungkan berbagai pos laporan keuangan dan interpretasi kondisi keuangan serta hasil operasi perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio laporan keuangan diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Kumen H. Jones et al (1996), dalam Bambang dkk (2000), berpendapat bahwa *financial statement analysis is the process of looking beyond the face of financial statement to gather ever more information*. Dengan analisis terhadap laporan keuangan dapat dilihat kondisi nyata dari suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah mempunyai kemampuan memprediksi. Oleh karena itu, prediksi terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan informasi laporan keuangan sangat penting dan dapat dilakukan.

Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan penilaian CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Dari empat penilaian tersebut *Capital, Assets, Earning* dan *Liquidity* dinilai dengan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan rasio keuangan dapat dipakai untuk menilai dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan perbankan. Selain itu rasio keuangan masih dapat dipakai dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan (Ou 1990, Machfoedz 1994, Zainuddin 1999, Bambang dkk 2000)

Hubungan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan laba telah banyak diteliti (misalnya Ou 1990; Penman 1992; Machfoedz 994, Zainuddin dkk 1999). Hal ini menunjukkan penelitian terhadap manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan perusahaan perbankan sangat dibutuhkan yang didasari beberapa alasan. *Pertama*, rasio keuangan perusahaan perbankan mempunyai sedikit perbedaan dengan

rasio keuangan perusahaan lainnya. *Kedua*, penelitian terhadap rasio keuangan untuk memprediksi laba perusahaan antar berbagai periode cenderung tidak konsisten. *Ketiga*, belum terdapat keseragaman rasio keuangan yang dapat dipakai dan dicantumkan dalam prospektus pada saat go publik.

Kemampuan untuk memprediksi hasil operasi dan keuangan dimasa depan tidak dapat dilakukan secara pasti, maka salah satu pendekatan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dalam bentuk model untuk menguji kondisi perusahaan. Diantara model penilaian atas pertumbuhan laba yang diukur dari 47 ratio keuangan yang dikategorikan dalam 9 kategori, yaitu : *short-term liquidity, long-term solvency, profitability, productivity, indebtedness, investment intensiveness, leverage, return on investment* dan *equity* (Machfoedz, 1994). Penelitian ini menguji manfaat rasio keuangan yaitu *capital, assets, earning dan liquidity* dalam memprediksi laba perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa terdapat 13 ratio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan Zainuddin dkk (1999) dengan menggunakan model penilaian atas pertumbuhan laba yang diukur dengan 19 ratio keuangan, mengungkapkan fakta bahwa hasil analisis regresi tidak terdapat ratio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun ke depan.

Penman (1990) membuktikan bahwa informasi keuangan tahun lalu dan tahun ini dapat dipakai untuk memprediksi perubahan laba tahun depan. Baruch dan Thiagarajan, dalam Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998), meneliti mengenai prediksi pertumbuhan yang diamati melalui pengujian variabel keuangan (piutang, sediaan, biaya administrasi

dan penjualan). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel keuangan berhubungan dengan perubahan laba di masa datang.

Whalen dan Thomson (1988) berpendapat bahwa ratio keuangan CAMEL (*capital, assets, management, earning, liquidity*) bermanfaat dalam menyusun rating bank secara akurat. Selain itu penelitian yang dilakukan Thomson (1991) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank, bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) yang dimiliki. Thomson juga mengemukakan bahwa variabel CAMEL sebagai proxy variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor yang signifikan berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan.

Model dan pendekatan lainnya untuk menguji pertumbuhan laba perusahaan perbankan dilakukan oleh Bambang (2000) bahwa, ratio keuangan industri perbankan mampu memprediksi perubahan laba industri perbankan tersebut untuk periode satu tahun.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, perumbuhan laba dipengaruhi berbagai faktor. penelitian terhadap rasio keuangan baik secara individual maupun secara *construct* untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan, menurut pengamatan peneliti, masih diperlukan. Adapun *construct* rasio keuangan perbankan yang akan diteliti meliputi *Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity*. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun dan dua tahun ke depan dengan judul ***“Analisis Manfaat Ratio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Industri Perbankan di Bursa Efek Jakarta.”***

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti kegunaan rasio laporan keuangan dalam memprediksi perubahan laba dari tahun 1997 sampai dengan 1998 untuk emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Peneliti menetapkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *capital* mampu memprediksi pertumbuhan laba untuk emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode satu tahun mendatang.
2. Bagaimana pengaruh *assets* mampu memprediksi pertumbuhan laba untuk emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode satu tahun mendatang.
3. Bagaimana pengaruh *munagement* mampu memprediksi pertumbuhan laba untuk emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode satu tahun mendatang.
4. Bagaimana pengaruh *earning* mampu memprediksi pertumbuhan laba untuk emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode satu tahun mendatang.
5. Bagaimana pengaruh *liquidity* mampu memprediksi pertumbuhan laba untuk emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode satu tahun mendatang.

## 1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1.3.1. TUJUAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menguji secara simultan pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap prediksi pertumbuhan laba untuk periode satu tahun kedepan industri perbankan di BEJ.
2. Menguji secara partial pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap prediksi pertumbuhan laba untuk satu tahun ke depan pada industri perbankan di BEJ

### **1.3.2. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap calon investor dalam melakukan analisis keuangan dalam mengambil keputusan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.

## BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan hasil suatu proses pencatatan transaksi keuangan selama periode tertentu yang dapat digunakan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai laporan pertanggungjawaban keuangan menyediakan informasi untuk dapat memenuhi kebutuhan bersama pemakai. Dalam *SFAC No. 1 Objective of Financial Reporting by Business Enterprises* (FASB, 1978) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan stakeholder lainnya yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit dan keputusan yang rasional. Hal ini menunjukkan karakteristik yang harus ada dalam laporan keuangan dapat dinilai sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi antara lain menilai kinerja manajemen, kinerja perusahaan dan prediksi dimasa datang.

*SFAC No. 2 Qualitative Characteristic of Accounting Information* (FASB, 1978) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki terhadap informasi akuntansi agar tujuan pelaporan tercapai adalah kemampuan prediksi. Oleh sebab itu prediksi terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan informasi laporan keuangan dapat dilakukan.

Laporan Keuangan tahunan merupakan salah satu komponen pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang digunakan perusahaan yang merupakan hasil proses

akuntansi. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan antara pihak manajemen dengan pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan adalah pemilik perusahaan, kreditur, calon investor dan pemerintah.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disertai dengan disclosure yang lengkap, sehingga tidak membuat interpretasi yang berbeda. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 7 menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari 5 komponen, yaitu Neraca, Laporan Laba rugi, Laporan Perubahan ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan disusun manajemen sebagai pertanggungjawaban harus berdasarkan asumsi kelangsungan usaha (going concern), apabila tidak dapat memenuhi asumsi tersebut maka harus diungkap dan alasan mengapa tidak dapat digunakan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terdapat 4 karakteristik kualitatif pokok (PSAK, 1999) yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pemakai. Pemahaman terhadap pengetahuan yang memadai tentang aktivitas operasional perusahaan sangat dibutuhkan pemakai laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan agar dapat memenuhi kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan. Relevan dalam hal ini berarti sesuai dengan tujuan dibuatnya laporan keuangan, sehingga informasi relevan apabila

dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan melihat peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

### 3. Keandalan

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dikatakan handal apabila tidak dapat membuat persepsi yang berbeda antar pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan dikatakan handal apabila laporan tersebut menggambarkan semua peristiwa ekonomi atau transaksi yang seharusnya disajikan secara wajar dan tidak secara potensial menyesatkan.

### 4. Dapat diperbandingkan

Pemakai laporan keuangan dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan akan membandingkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan antar periode, sehingga dapat mengidentifikasi perkembangan usaha dan kinerja keuangan perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu :

1. Analisis data absolut, yaitu analisis laporan keuangan dengan menggunakan beberapa periode untuk diketahui perkembangan usaha. Analisis ini dapat dilakukan melalui dua cara (Munawir,1995), yaitu :

- a. Analisis horisontal

Analisis horisontal dilakukan dengan memperbandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga diketahui kenaikan atau penurunan setiap pos-pos di laporan keuangan.

1. Rasio Neraca, yaitu rasio yang tergolong dalam kategori ini semua angkanya diambil atau bersumber pada neraca. Misalnya cash ratio, cureent ratio
2. Rasio Laba Rugi, yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua data diambil dari laporan laba rugi, misalnya net operating margin, operating ratio.
3. Rasio Antar Laporan, yaitu semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan laba rugi, misalnya Return on Asset, Return on Invesment

### 2.1.3. Penggolongan Rasio Keuangan

Terdapat berbagai penggolongan rasio keuangan, tergantung kebutuhan penganalisa. Altman (1968) mengemukakan 5 variabel rasio keuangan yang digunakan dalam analisisnya meliputi : *working capital to total assets, retained earning to total assets, earnign before interest and taxes to total assets, market value of preffered and common stock to book value of liablities* dan *sales to total assets*.

Husnan (1995) menggolongkan rasio keuangan dalam kelompok 4 *construct*, yaitu likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas. Weston dan Copeland (1995) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam 6 *construct* yang meliputi likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan penilaian.

Penggolongan rasio keuangan yang lebih lengkap menurut Mas'ud Machfoedz (1994) mengelompokkan menjadi 9 *construct*, yaitu *short-term liquidity, long-term solvency, profitability, productivity, indebtedness, investment intensiveness, leverage, return on investment* dan *equity*. Penggolongan rasio keuangan dalam 9 *construct* dapat dilihat dalam tabel-2 : Penggolongan Rasio Keuangan Menurut Fu'ad Machfoedz

1. Rasio Neraca, yaitu rasio yang tergolong dalam kategori ini semua angkanya diambil atau bersumber pada neraca. Misalnya cash ratio, cureent ratio
2. Rasio Laba Rugi, yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua data diambil dari laporan laba rugi, misalnya net operating margin, operating ratio.
3. Rasio Antar Laporan, yaitu semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan laba rugi, misalnya Return on Asset, Return on Invesment

### 2.1.3. Penggolongan Rasio Keuangan

Terdapat berbagai penggolongan rasio keuangan, tergantung kebutuhan penganalisa. Altman (1968) mengemukakan 5 variabel rasio keuangan yang digunakan dalam analisisnya meliputi : *working capital to total assets, retained earning to total assets, earnign before interest and taxes to total assets, market value of preffered and common stock to book value of liablities* dan *sales to total assets*.

Husnan (1995) menggolongkan rasio keuangan dalam kelompok 4 *construct*, yaitu likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas. Weston dan Copeland (1995) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam 6 *construct* yang meliputi likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan dan penilaian.

Penggolongan rasio keuangan yang lebih lengkap menurut Mas'ud Machfoedz (1994) mengelompokkan menjadi 9 *construct*, yaitu *short-term liquidity, long-term solvency, profitability, productivity, indebtedness, investment intensiveness, leverage, return on investment* dan *equity*. Penggolongan rasio keuangan dalam 9 *construct* dapat dilihat dalam tabel-2 : Penggolongan Rasio Keuangan Menurut Fu'ad Machfoedz

**TABEL 2.1**  
**Pengolongan Rasio Keuangan Menurut Fu'ad Machfoedz**

<u>No</u>	<u>Construct</u>	<u>Rasio Keuangan</u>
1	Short-term Liquidity	1. Cash to current liabilities 2. Quick Assets to Current Liabilities 3. Current Assets to Current Liabilities 4. Cash Flow to Current Liabilities
2.	Long-term Solvency	5. Current Assets to Total Liabilities 6. Net Worth and longterm Debt to Fixed Assets 7. Net Worth to Fixed Assets
3.	Profitability	8. Operating Income to Net Income Before Tax 9. Earning Before Tax to Sales 10. Gross Profit to Sales 11. Operating Income to Sales 12. Net Income to Sales
4.	Productivity	13. Inventory to Working Capital 14. Cost of Goods Sold to Inventory 15. Sales to Quick Sales 16. Sales to Cash 17. Sales to Account Receivables 18. Current Assets to Inventory 19. Quick Assets to Inventory 20. Inventory to Sales 21. Sales to total Assets 22. Working Capital to Total Assets 23. Cash Flow to Total Assets
5.	Indebteness	24. Total Liabilities to Current Assets 25. Operating Income to Total Liabilities 26. Current Liabilities to total Assets
6.	Investment and Intensiveness	27. Sales to Fixed Assets 28. Current Assets to Sales 29. Quick Assets to Total Assets 30. Net Worth to Sales 31. Working Capital to Sales 32. Inventory to Total Sales 33. Working Capital to Total Assets

- |    |           |  |
|----|-----------|--|
|    |           | 3. Aktiva produktif terhadap total pinjaman  |
|    |           | 4. Kas ditambah bank dan surat berharga serta penempatan pada bank lain terhadap total aktiva. |
| 3. | Earning   | 1. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional   |
|    |           | 2. Laba operasi terhadap pendapatan operasi  |
|    |           | 3. Laba bersih terhadap total aktiva   |
|    |           | 4. Pendapatan operasi terhadap total aktiva  |
|    |           | 5. Laba sebelum pajak terhadap total aktiva  |
|    |           | 6. Pendapatan bunga terhadap total aktiva  |
| 4. | Liquidity | 1. Kas terhadap total deposit  |
|    |           | 2. Kas terhadap tabungan   |
|    |           | 3. Kas ditambah bank dan surat berharga terhadap tabungan                                      |
|    |           | 4. Pinjaman terhadap total deposit.  |

Sumber : Jurnal Riset Akuntansi Indonesia

Penggolongan rasio keuangan menurut Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan digolongkan dalam 5 *construct*, yaitu *capital*, *assets*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Namun untuk aspek manajemen tidak diprosikan oleh rasio keuangan. Bank Indonesia menilai aspek manajemen melihat dua aspek, yaitu aspek manajemen umum dan aspek manajemen resiko melalui pembobotan nilai dari 0 sampai dengan 4.

### 2.1.5. Penelitian Terdahulu

Analisis Pengujian manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang pernah dilakukan yang menunjukkan temuan empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan (Beaver, 1966; Altman, 1968; Sinkey, 1975, Thomson, 1991) dan memprediksi pertumbuhan laba (Ou,1990; Penman, 1992; Machfoedz,1994; Zainuddin, 1999; Bambang dkk,2000). Garisson (1988)

3. Aktiva produktif terhadap total pinjaman
  4. Kas ditambah bank dan surat berharga serta penempatan pada bank lain terhadap total aktiva.
3. Earning
    1. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional
    2. Laba operasi terhadap pendapatan operasi
    3. Laba bersih terhadap total aktiva
    4. Pendapatan operasi terhadap total aktiva
    5. Laba sebelum pajak terhadap total aktiva
    6. Pendapatan bunga terhadap total aktiva
  4. Liquidity
    1. Kas terhadap total deposit
    2. Kas terhadap tabungan
    3. Kas ditambah bank dan surat berharga terhadap tabungan
    4. Pinjaman terhadap total deposit.

Sumber : Jurnal Riset Akuntansi Indonesia

Penggolongan rasio keuangan menurut Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan digolongkan dalam 5 *construct*, yaitu *capital*, *assets*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Namun untuk aspek manajemen tidak diprosikan oleh rasio keuangan. Bank Indonesia menilai aspek manajemen melihat dua aspek, yaitu aspek manajemen umum dan aspek manajemen resiko melalui pembobotan nilai dari 0 sampai dengan 4.

#### 2.1.5. Penelitian Terdahulu

Analisis Pengujian manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang pernah dilakukan yang menunjukkan temuan empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan (Beaver, 1966; Altman, 1968; Sinkey, 1975, Thomson, 1991) dan memprediksi pertumbuhan laba (Ou,1990; Penman, 1992; Machfoedz,1994; Zainuddin, 1999; Bambang dkk,2000). Garisson (1988)

menyatakan tujuan pelaporan keuangan adalah membantu para pemakai potensial laporan keuangan untuk memprediksi masa depan dengan perbandingan, evaluasi dan analisis.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dapat terlihat dalam tabel berikut ini :

**TABEL 2.3**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Beaver, WH (1966)	Rasio arus kas terhadap kewajiban merupakan prediktor terbaik untuk menentukan kebangkrutan.
2.	Altman, E (1968)	Rasio keuangan (profitability, liquidity, dan solvency) dapat memprediksi kebangkrutan
3.	Sinkey, Joseph F Jr (1975)	Rasio keuangan secara signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan yang tidak bermasalah.
4.	Thomson, James B (1991)	Rasio solvency, termasuk rasio CAMEL, merupakan prediktor kemungkinan perusahaan perbankan bangkrut.
5.	Whalen dan Thomson (1988)	22 rasio keaungan Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity akurat dalam menyusun rating bank
6.	Machfoedz, Mas'ud (1994)	13 rasio keuangan mampu memprediksi pertumbuhan laba terhadap industri pabrikan.
7.	Zainuddin,dkk (1999)	Analisis regresi menunjukkan tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk satu tahun ke depan maupun dua tahun kedepan.

Beaver (1966) menguji rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang menjual saham di pasar modal New York. Teknik analisis yang digunakan adalah *Dichotomous Classification Technique*. Variabel yang digunakan terdiri dari 30 rasio keuangan yang dikategorikan dalam 6 *construct*. Sampel dalam pengujian ini adalah perusahaan bangkrut dan tidak bankrut. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah rasio keuangan perusahaan yang bankrut berbeda dengan perusahaan

yang tidak bangkrut. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio dari arus kas terhadap kewajiban merupakan prediktor yang terbaik untuk menentukan kebangkrutan. Perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan menunjukkan rasionya diatas 45%, sedangkan perusahaan yang bangkrut menunjukkan indikator kenaikan rasio.

Altman (1968) menguji rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant* menguji sampel 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bankrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut untuk periode 1946 sampai dengan 1965. Model *Multiple Discriminant* menggunakan 5 rasio keuangan, yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt* dan *sales to total assets*. Altman menemukan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity, dan solvency*) dapat memprediksi kebangkrutan, selain itu prediksi kebangkrutan mencapai tingkat 95 % setahun sebelum perusahaan bangkrut setelah diuji dengan Z-score. Tingkat keakuratan dalam memprediksi turun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut dan 26% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut.

Penelitian yang dilakukan Sinkey (1975) tentang manfaat 10 rasio keuangan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan perbankan terhadap perusahaan yang bermasalah dengan menggunakan *multiple discriminant analysis*. Sampel perusahaan digunakan sebanyak 110 perusahaan perbankan. Sinkey mengemukakan bahwa rasio keuangan secara signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank mengalami masalah.

Thomson (1991) menguji manfaat 10 rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan. Sampel yang digunakan sebanyak 1.736 perusahaan tidak bangkrut dan 770 perusahaan bangkrut dalam periode 1984 sampai dengan 1989 dan digunakan *logit regression* untuk menganalisis. Thomson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan akan bangkrut adalah variabel *solvency*, termasuk rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) yang dimiliki bank. Selain itu juga dikemukakan bahwa proxy variabel CAMEL merupakan faktor yang signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan untuk periode 4 tahun sebelum perusahaan bangkrut.

Penelitian yang menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham dilakukan oleh Ou (1990). Ou menemukan 8 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba satu tahun ke depan dan informasi dalam *nonearning annual reports*. Ou juga menyatakan :

*"Although future dividends dan future cash flows have commonly been cited as proxies for these primitive attributes, evidence suggest that future earning are also value relevant. Thus, incremental information contents of nonearnings accounting numbers previously found in the test best on their association with stock returns may have arisen partly from these numbers ability to predict future earning "*

Penman (1992) melakukan penelitian terhadap 1.482 sampai dengan 1.677 sampel perusahaan yang memperlihatkan laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba. Penelitian lain yang menggunakan rasio CAMEL pernah juga dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988) yaitu menguji 22 rasio keuangan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) dalam menyusun

rating bank dengan sampel 58 bank. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio CAMEL akurat dalam menyusun rating bank.

Penelitian lain yang pernah dilakukan di Indonesia dalam memprediksi laba perusahaan di Indonesia dilakukan oleh Machfoed (1994) terhadap 68 perusahaan pabrikan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Machfoed menganalisis 47 rasio keuangan yang menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Rasio keuangan terdiri dari 1 rasio kategori *short-term liquidity*, 1 rasio kategori *long-term solvency*, 3 rasio kategori *profitability*, 1 rasio kategori *productivity*, 1 rasio kategori *indebtedness*, 2 rasio kategori *leverage*, 1 rasio kategori *return on investment* dan 2 rasio kategori *equity*.

Zainuddin dkk menguji 29 rasio keuangan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang mengeluarkan laporan keuangan untuk tahun buku 1989 sampai dengan 1996. Jumlah sampel yang diperoleh untuk tahun 1990 sampai dengan 1992 adalah 15 perusahaan, sedangkan jumlah sampel untuk tahun buku 1993 sampai dengan tahun 1996 adalah 22 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan Analysis of Moment Structure (AMOS). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun ke depan, namun dengan menggunakan Analysis of Moment Structure (AMOS) menunjukkan konstruk *capital*, *assets*, *earning*, dan *liquidity* signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode 1 tahun ke depan.

Bambang dkk (2000) menguji manfaat rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada tahun 1995 sampai dengan 1998 terhadap laporan keuangan emiten

dan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan metode pangkat dua terkecil biasa/OLS (Ordinary Least Square). Hasil analisis menunjukkan rasio keuangan industri perbankan masih mampu untuk memprediksi perubahan laba di Indonesia untuk satu tahun. Rasio tersebut meliputi rasio *solvabilitas* yang terdiri dari *capital ratio* dan *primary ratio*, *profitabilitas* yaitu *gross profit margin (GPM)* dan *Return on Equity (ROE)*. Sedangkan rasio likuiditas tidak mampu memprediksi.

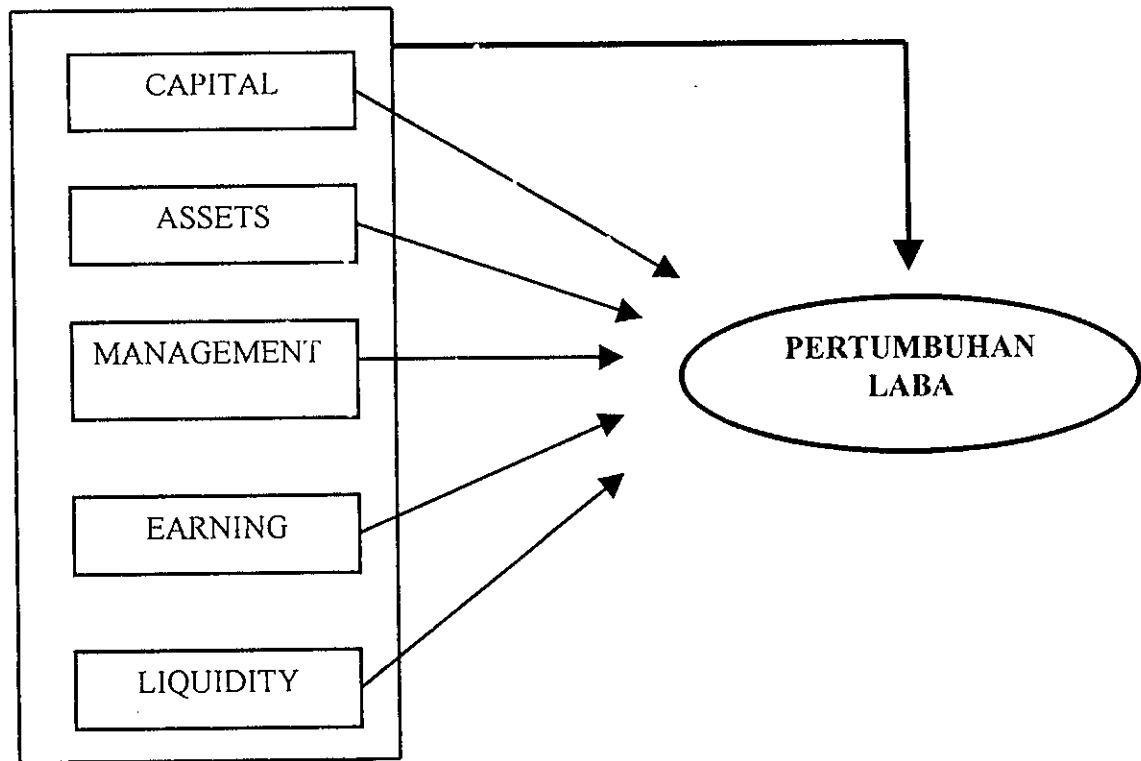
Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi hasil penelitian diatas dengan periode penelitian 1998-2000 dengan menggunakan rasio keuangan yang telah disesuaikan peneliti dan menggunakan populasi industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

## **2.2. Model dan Hipotesis**

### **2.2.1. Rerangka Pemikiran**

Kinerja perusahaan perbankan dapat dinilai dengan aspek permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*Assets*), aspek manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*). Namun penilaian terhadap aspek manajemen tidak dilakukan peneliti sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Hal ini disebabkan informasi mengenai aspek manajemen bersifat subyektif dan hanya diketahui oleh Bank Indonesia dan perusahaan.

Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba digambarkan dalam suatu model rerangka pemikiran sebagai berikut :



Aspek permodalan, yang diukur dengan rasio permodalan berkaitan dengan penyediaan modal bank untuk menutup kerugian adanya yang mungkin timbul dari penanaman dana. Selain itu alokasi modal ke aktiva lancar akan lebih produktif atau *profitable* dibandingkan aktiva tetap. Penyesuaian terhadap rasio permodalan menurut Bank Indonesia berkaitan dengan kondisi tingkat kolektibilitas yang hanya diketahui oleh Bank Indonesia dan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan munculnya kekurangan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) sulit untuk diketahui.

Aspek *assets* diprosikan dengan *Return on Risk Assets* (RORA) yaitu rasio antara laba sebelum pajak dengan risked assets, *Productivity Assets to Total Assets* (PATA), dan *Current Assets to Operating Income* (CAOI). RORA dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba (Payamta, 1999). PATA dinilai untuk melihat seberapa besar alokasi

aktiva produktif terhadap total assets. CAS dimaksudkan untuk menilai efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk mendapatkan penghasilan.

Aspek manajemen pada penilaian kinerja manajemen tidak dapat digunakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan *profit margin* (Riyadi,1993) dalam Payamta dan Mochfoedz (1999). Alasannya hanya pihak Bank Indonesia dan bank itu sendiri yang mengetahui nilai aspek manajemen. Namun demikian, penilaian aspek manajemen bersifat subyektif.seluruh kegiatan manajemen, baik manajemen umun dan manajemen risiko, akan mempengaruhi pada perolehan laba bank.

### 2.2.2. Hipotesis

Berdasarkan model rerangka pemikiran tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> = Pertumbuhan rasio *capital* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun dan dua tahun ke depan pada perusahaan perbankan.

H<sub>2</sub> = Pertumbuhan rasio *assets* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun dan dua tahun ke depan pada perusahaan perbankan.

H<sub>3</sub> = Pertumbuhan rasio *management* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun dan dua tahun ke depan pada perusahaan perbankan.

- H<sub>4</sub> = Pertumbuhan rasio *earning* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun dan dua tahun ke depan pada perusahaan perbankan.
- H<sub>5</sub> = Pertumbuhan rasio *liquidity* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun dan dua tahun ke depan pada perusahaan perbankan.
- H<sub>6</sub> = Pertumbuhan rasio *CAMEL* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan pada perusahaan perbankan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.1.1. Jenis Data**

Data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan emiten perusahaan perbankan tahun 1997 sampai dengan 2000 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Data penelitian merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) selama kurun waktu 1997 sampai dengan 2000.

#### **3.1.2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perbankan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*. Laporan keuangan 1997, 1998 dan 1999 digunakan untuk menghitung rasio keuangan, sedangkan laporan keuangan tahun 2000 untuk menghitung pertumbuhan laba.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta selama periode penelitian ( 1997 - 2000). Industri perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Jakarta sejumlah 23 perusahaan, sehingga seluruh populasi akan mejadi sampel (full sample) atau sensus.

### 3.3. Definisi Operasional

Dengan demikian, faktor CAMEL sebagai variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

#### 1. Aspek Permodalan

Aspek permodalan dimaksudkan untuk mengetahui kecukupan modal bank untuk menutup kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana, selain itu melihat alokasi modal yang ditanamkan dalam aktiva lancar dan aktiva produktif (kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain). Sehingga diharapkan penanaman modal dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi dana yang ditempatkan pada aktiva lancar, maka kemungkinan untuk mendapatkan laba semakin tinggi apabila dibandingkan ditanamkan pada aktiva tetap. Penggalan sumber dana tidak hanya diperoleh dari pemegang saham melalui setoran modal, namun dapat juga diperoleh dari pinjaman pihak ketiga. Sumber dana yang diperoleh dari pemegang saham akan lebih menguntungkan dibandingkan pinjaman pihak ketiga apabila dana tersebut dialokasikan ke aktiva. Dalam penelitian ini rasio permodalan diproxsiikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Equity to Total Assets* (ETA) dengan formulasi sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Equity} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

$$ETA = \frac{\text{Equity} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

## 2. Aspek Assets

Aspek kekayaan (Assets) merupakan modal kerja bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai risiko dalam pengelolannya. Dalam industri perbankan aktiva produktif merupakan kekayaan yang diharapkan dapat optimal dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi dana yang ditempatkan pada aktiva produktif, maka kemungkinan untuk mendapatkan laba semakin tinggi apabila dibandingkan ditanamkan pada aktiva tetap. Dalam penelitian ini aspek assets diprosikan dengan *Return on Risked Assets (RORA)*, *Productivity Assets to Total Assets (PATA)* dan *Current Assets to Operating Income* yang diformulasikan sebagai berikut :

$$RORA = \frac{\text{Earning Before taxes}}{\text{Risked Assets}}$$

$$PATA = \frac{\text{Productivity Assets}}{\text{Total Assets}}$$

$$CAOI = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Operating Income}}$$

## 3. Aspek Manajemen

Aspek manajemen berkaitan dengan sistim, prosedur dan kebijakan manajemen dalam pengelolaan kekayaan perusahaan. Manajemen industri perbankan yang dilakukan dengan sehat dan menggunakan prinsip kehati-hatian, diharapkan dapat

meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan operasional. Aspek manajemen dapat diproksikan dengan profit margin yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

#### 4. Aspek Rentabilitas

Aspek rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan efisiensi bank dalam pengelolaan kekayaan. Pengelolaan kekayaan yang efisien dapat terlihat dalam perolehan pendapatan dan pengeluaran beban dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini aspek rentabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, *Efficiency Ratio (ER)*, *Operating Income to Productivity Assets (OIPA)* dan *Earning Before Taxes to Total Loan* dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total assets}}$$

$$\text{ER} = \frac{\text{Operating Exspanse}}{\text{Operating Income}}$$

$$\text{OIPA} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Productivity Assets}}$$

$$ETL = \frac{\text{Earning Before Taxes}}{\text{Total Loan}}$$

### 5. Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas dimaksudkan untuk kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dan memenuhi permintaan kredit tanpa terjadi penangguhan. Penempatan dana dari pihak ketiga merupakan sumber dana bagi industri perbankan yang nantinya dapat disalurkan ke aktiva produktif. Sehingga jumlah dana yang diterima mempengaruhi seberapa besar dana yang dapat dialokasikan ke aktiva produktif. Dalam penelitian ini aspek likuiditas diukur dengan Cash Ratio (CR) dan Loan to Deposit ratio (LDR) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Cash}}{\text{Total Deposit}}$$

$$LDR = \frac{\text{Loan}}{\text{Deposit}}$$

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu :

#### 1. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti jurnal, artikel dan penelitian terdahulu.

#### 2. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan emiten diperoleh dari Indonesiaan Capital Market Directory untuk menghitung variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 3.5. Teknik Analisis

Sesuai dengan permasalahan serta perumusan model yang telah dikemukakan, maka peneliti menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan rasio keuangan pada tingkat individual terhadap pertumbuhan laba untuk periode satu tahun ke depan. Berdasarkan perhitungan terhadap model analisis akan diperoleh parameter dengan tanda positif atau negatif yang menunjukkan hubungan variabel dependent terhadap variabel independen.

Berdasarkan perumusan permasalahan dan kerangka teoritis yang telah disajikan, maka model yang diajukan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan laba} &= a + \beta_1 \text{ CAR} + \beta_2 \text{ ETA} + \beta_3 \text{ RORA} + \beta_4 \text{ PATA} + \beta_5 \text{ CAOI} + \\ &\beta_6 \text{ NPM} + \beta_7 \text{ ROA} + \beta_8 \text{ ER} + \beta_9 \text{ OIPA} + \beta_{10} \text{ ETL} + \beta_{11} \text{ CR} \\ &- \beta_{12} \text{ LDR} \end{aligned}$$

Keterangan :

- a : Konstanta
- CAR : Capital Adequacy Ratio
- ETA : Eguity to Total Assets
- RORA : Return on Risk Assets
- PATA : Productivity Assets to Total Assets
- CAOI : Current Assets to Operating Income
- NPM : Net Profit Margin
- ROA : Return on Assets
- ER : Efficiensy Ratio
- OIPA : Operating Income to Productivuty Assets
- ETL : Earning To Total Loan
- CR : Cash Ratio
- LDR : Loan to Deposit Ratio
- $\beta_{i-n}$  : Koefisien regresi

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :

#### 1 Uji Signifikansi Parameter Individual

Pengujian terhadap hipotesis secara parsial mengenai pengujian signifikansi parameter individual terhadap mssing-masing variabel dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah yang ditempuh dalam pengujian ini adalah :

- a. Merumuskan hipotesis pengaruh terhadap signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0 : b_i = 0$  maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : b_i \neq 0$  maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 5\%$  dengan  $df = n - k - 1$  untuk menentukan t-tabel, selanjutnya menghitung t-hitung.

- c. Menghitung nilai t-hitung dengan bantuan program SPSS for Windows

- d. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel

- Jika t-hitung > t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika t-hitung < t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

## 2. Uji Signifikansi Simultan

Pengujian hipotesis secara simultan pada dasarnya apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_0 = b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$  maka tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba

$H_0 : b_0 = b_1 = b_2 = \dots b_k \neq 0$  maka ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba

- b. Menentukan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = k/n - k - 1$

- c. Menghitung nilai F-hitung dengan bantuan software SPSS for Windows
  - d. Membandingkan F-hitung dengan F-tabel
    - Jika F-hitung > F-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima
    - Jika F-hitung < F-tabel maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak
3. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali,2000). Nilai tersebut juga menunjukkan tingkat ketepatan prediksi dari pengujian regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai mendekati satu berarti variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Untuk validitas dan realibilitas data penelitian, maka terhadap data dilakukan uji autokorelasi, heterokenditas dan multikolinieritas antar variabel dependent. Dengan demikian koefisien regresi data penelitian yang diperoleh merupakan pemerkiraan yang terbaik tak bias (*BLUE - Best Linier Unbiased Estimator*).

##### 1. Uji Multikolinieritas

Uji bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dari model regresi tersebut. Apabila terdapat multikolinieritas maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual tidak dapat dideteksi.

Langkah pengujian multikolinieritas sebagai berikut :

1. Nilai R<sup>2</sup> yang dihasilkan dalam model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (Gujarati,1995).
  2. Menganalisis matrik korelasi variabel independen, apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikator adanya multikolinieritas antar variabel.
  3. Dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) dengan persamaan  $VIF = 1/tolerance$ , apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali,2000).
2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terajadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dasar ada atau tidaknya autokorelasi dapat dicari dengan menggunakan hasil perhitungan melalui nilai kritis batas bawah atau lower bound (dl) dan batas atas atau upper bound (du). Apabila nilai dw terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autikorelasi. Secara umum, dasar analisis apabila angka dw diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi (Singgih, 1999).

### 3. Uji Heterokendastisitas

Uji dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila terdapat variance residual berbeda maka terjadi heterokedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola dalam grafik scatterplot antara Sresidu dan Zpred dimana sumbu Y adalah telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized. Dasar analisis adalah :

- Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka indikator telah terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak terbentuk pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 4. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dalam diagram histogram dan residualnya atau melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik normal probability plot. Dasar analisis adalah :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebarkan jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 5. Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan digunakan untuk menguji keakuratan prediktif dan mengidentifikasi rasio keuangan yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba naik atau turun secara tepat. Analisis diskriminan berupaya mencari kombinasi linier rasio keuangan yang dapat meminimumkan probabilitas kesalahan pengamatan ke dalam kelompok yang benar.

Model probabilistik pertumbuhan laba yang dikembangkan adalah berdasarkan model Ou dan Penman, dalam Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000) yaitu sebagai berikut :

$$PL_{i,t} = b_0 + b_i R_{i,t} + e_{i,t}$$

Dalam model tersebut  $PL_{i,t}$  adalah pertumbuhan laba perusahaan  $i$  pada periode  $t$ , sedangkan  $R_{i,t}$  adalah perubahan rasio keuangan yang dipakai dalam model penelitian.  $e_{i,t}$  adalah variabel gangguan perusahaan  $i$  pada periode  $t$ ,  $b_0$  adalah koefisien konstanta sedangkan  $b_i$  adalah koefisien variabel independen. Apabila pertumbuhan laba dalam analisis ini bersifat kategorikal dimana 1 jika pertumbuhan laba positif atau naik (*goodnews*) dan 0 jika pertumbuhan laba negatif atau turun (*badnews*). Sifat observasi ini adalah *mutually exclusive* yang artinya observasi hanya dapat dimasukkan ke dalam satu kategori saja.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1. Gambaran Umum dan Data Deskriptif**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Sampel**

Jumlah perusahaan bank yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 1997 sejumlah 20 bank; sedangkan pada periode 1998 s/d 2000 sejumlah 23 bank. Secara rinci kondisi keuangan selama periode pengamatan seperti ditunjukkan pada lampiran 1, 2, 3 dan 4. Pada lampiran 1 menunjukkan kondisi keuangan bank pada akhir tahun 2000; sedangkan lampiran 2 menunjukkan kondisi keuangan bank pada akhir tahun 1999; dan lampiran 3 menunjukkan kondisi keuangan bank pada akhir tahun 1998 serta lampiran 4 menunjukkan kondisi keuangan bank pada akhir tahun 1997.

##### **4.1.2. Data Deskriptif**

Berdasar lampiran 1 dapat dilihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1:**  
**Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P.LABA	23	-64.5000	16.6272	-1.171521	14.2917432
CAR	23	-2.0874	1.1924	-.079786	.8391712
ETA	23	-1.3114	.3852	-.014324	.3285674
RORA	23	-1.0595	.1838	-.079900	.2375072
PATA	23	.1462	.8608	.492475	.2273472
CAOI	23	-100.84	549.80	114.6232	202.96371
NPM	23	.0477	1.0015	.717328	.2596034
ROA	23	-.8425	.0566	-.073522	.1863114
ER	23	-16.60	101.48	20.4825	38.03623
OIPA	23	-1.3690	.2364	-.183231	.3620309
ETL	23	-1.4877	.4693	-.204541	.4957383
CR	23	.0053	.0517	.021747	.0118034
LDR	23	.0428	10.9229	.764385	2.2209351
Valid N (listwise)	23				

**Sumber: SPSS 11.0; Descriptive**

Berdasar hasil perhitungan pada tabel 1 tersebut nampak bahwa rata-rata (*mean*) Pertumbuhan Laba dari 23 bank selama tahun 2000 sebesar -1,71 dengan standar deviasi (SD) sebesar 14,29; dimana nilai SD ini jauh lebih besar daripada rata-rata Pertumbuhan Laba. Dengan standar deviasi sebesar 14,29 menunjukkan bahwa variasi naik turunnya pertumbuhan laba pada rentang 1.429%. Demikian pula nilai minimum yang negatif lebih kecil dari rata-ratanya (- 64,50) dan nilai maksimum yang jauh lebih besar daripada nilai rata-ratanya (16,63) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba bank selama periode pengamatan distribusi datanya tidak normal. Hasil yang sama juga terjadi pada 9 variabel independen yaitu CAR, ETA, RORA, CAOI, ROA, ER, OIPA, ETL dan LDR.

Sedangkan tiga variabel yang lain standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) yaitu variabel PATA, NPM dan CR. Hal ini menunjukkan bahwa

selama periode pengamatan ketiga variabel tersebut datanya berdistribusi normal, sedangkan 9 variabel independen lainnya menunjukkan distribusi datanya tidak normal.

## **4.2. Proses dan Hasil Analisis**

### **4.2.1. Proses Analisis**

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut maka tahap awal dalam proses analisis ini adalah melakukan perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada data mentah (*raw data*) yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

Berdasarkan data yang disajikan pada lampiran 1 s/d 4 maka untuk kepentingan analisis lanjutan dihitung rasio-rasio keuangan (sebagai variabel independen) dan perhitungan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependennya.

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada lampiran 4 s/d 6 masing-masing untuk periode 1997, 1998 dan 1999. Dalam lampiran tersebut sekaligus juga ditunjukkan perhitungan Pertumbuhan Laba untuk periode 1997-1998, 1998-1999 dan 1999-2000. Pertumbuhan Laba dihitung dari (laba tahun sekarang – laba tahun sebelumnya / laba tahun sebelumnya).

Setiap periode dilakukan perhitungan rasio keuangan dan perhitungan pertumbuhan laba. Sebagai contoh rasio keuangan tahun 1997 digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba periode 1997-1998; demikian pula untuk periode-periode berikutnya.

#### 4.2.2. Hasil Analisis

Berdasar hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan dan pertumbuhan laba selama 3 tahun seperti ditunjukkan pada lampiran 4 s/d 5 maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk setiap periode yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

##### 4.2.2.1. Periode 1997-1998

##### 1) Pengujian Asumsi Klasik

##### (a) Pengujian Normalitas Data

Berdasar output SPSS 11.0 seperti ditunjukkan pada lampiran 9 maka hasil pengujian normalitas data yang diukur dari rasio *skewness*-nya dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2:**  
**Perhitungan Rasio Skewness**  
**(Data Asli 1997-1998)**

		Statistics												
		P.LABA	CAR	ETA	RORA	PATA	CAOI	NPM	ROA	ER	OIPA	ETL	CR	LDR
N	Valid	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1.9786	89542	99514	19081	22963	7.4442	03400	10614	03830	136366	135805	114878	49249
Std. Error of Mean		52982	97967	74156	30216	73473	63342	40031	18529	53085	33148	13098	21554	62391
Std. Deviation		50.653	74190	78850	35130	17438	99681	67877	82865	92108	95456	05790	96392	28867
Variance		47115	15129	60661	01826	48354	768.13	87254	00687	5.3758	135457	25582	00929	37003
Skewness		-4.430	3.461	1.677	1.355	-1.743	2.699	-2.938	1.370	3.137	3.723	3.613	.796	3.434
Std. Error of Skewness		.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512
Minimum		119.47	.0257	.0214	.0007	.1329	19.56	-1.072	-.0002	.0963	.0019	.0008	.0007	1.609
Maximum		850.01	1.2336	.3338	.0586	.9405	600.85	.7692	.0332	2.2509	.2749	.2366	.0385	4.4257

Sumber: Output SPSS 11.0; Descriptive-Statistics

Berdasar hasil dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel yang datanya berdistribusi normal adalah: RORA, PATA, NPM dan CR (dengan rasio skewness < 2.00; sedangkan variabel yang lain (termasuk Pertumbuhan Laba sebagai dependen variabel) distribusi datanya tidak normal (rasio skewness > 2.00). Oleh karenanya perlu

dilakukan pengujian lebih lanjut (dalam hal ini dengan melihat nilai Z-Score-nya). Setelah dilakukan pengujian dengan melihat nilai Z-score, maka dari data yang berjumlah 20 menjadi 16, karena 4 data nilai Z-score-nya > 1.96. Ke-tiga data tersebut adalah N: 5, 6, 7 dan 18.

Hasil pengujian normalitas (berdasar data setelah Z-score) ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3:**  
**Perhitungan Rasio *Skewness***  
**(Data Hasil Z-Score)**

		Statistics																																				
		P	L	A	C	A	R	E	T	A	R	O	R	A	C	A	O	I	N	P	M	R	O	A	E	R	O	I	P	A	E	T	L	C	R	L	D	R
N	Valid	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.0266	21815	84038	18409	35005	1.4819	39002	09719	33409	24119	25865	15949	62938																								
Std. Error of Mean		84813	09464	45115	32422	22952	43474	89048	18465	58656	51025	44980	20990	86481																								
Std. Deviation		59254	37857	80458	29687	91806	73895	56190	73859	78346	04101	79921	83959	45925																								
Variance		17.748	70200	33693	01682	86221	31.255	33678	00546	3.8500	04166	03237	00705	78662																								
Skewness		1.102	.770	1.103	2.026	1.068	1.070	-2.317	2.258	2.025	1.059	1.037	1.106	-.494																								
Std. Error of Skewness		.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564																								
Minimum		-.96	.0257	.0214	.0035	.3127	19.56	.2775	.0018	.0963	.0037	.0040	.0034	.5364																								
Maximum		50.01	.2721	.1999	.0586	.9139	319.89	.7692	.0332	7.9285	.0743	.0749	.0385	1.2673																								

Variabel yang datanya berdistribusi normal terdiri dari 9 variabel (termasuk dependen) yaitu: Laba, CAR, ETA, PATA, CAO, OIPA, ETL, CR dan LDR; sedangkan 4 variabel datanya tidak terdistribusi normal yaitu: RORA, NPM, ROA dan ER sehingga keempat variabel ini dikeluarkan dari model karena tidak memenuhi asumsi normalitas data.

#### (b) Pengujian Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam lampiran 8 maka besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4:**  
**Perhitungan Nilai VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-92.324	160.935		-.574	.584		
	CAR	-437.162	1244.551	-.387	-.351	.736	.009	115.157
	ETA	666.229	1532.998	.409	.435	.677	.012	83.859
	PATA	200.774	268.993	.359	.746	.480	.046	21.934
	CAOI	1.005	.236	.868	4.251	.004	.253	3.953
	OIPA	4735.224	2994.426	1.022	1.581	.158	.025	39.559
	ETL	-4000.980	2696.417	-.761	-1.484	.181	.040	24.927
	CR	-1287.045	1576.725	-.114	-.816	.441	.539	1.856
	LDR	-91.514	111.952	-.188	-.817	.441	.199	5.026

a. Dependent Variable: P.LABA

Semua variabel terjadi gejala multikolinieritas (kecuali CR dan CAOI), sehingga perlu dicoba untuk menghilangkan variabel yang nilai VIF-nya sangat tinggi (dalam hal ini CAR).

Setelah CAR dikeluarkan dari model, ternyata juga menghasilkan adanya gejala multikolinieritas sehingga perlu dilakukan pengujian lanjutan (tahap II). Hasil uji multikolinieritas tahap II seperti ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5:**  
**Perhitungan Nilai VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-139.403	84.064		-1.658	.136		
	ETA	136.263	256.265	.084	.532	.609	.380	2.632
	PATA	273.279	162.761	.489	1.679	.132	.111	9.018
	CAOI	.982	.215	.849	4.575	.002	.273	3.664
	OIPA	3959.282	1907.617	.854	2.076	.072	.055	18.030
	ETL	-3489.655	2141.762	-.664	-1.629	.142	.057	17.662
	CR	-1275.117	1487.488	-.113	-.857	.416	.539	1.855
	LDR	-99.145	103.632	-.204	-.957	.367	.207	4.837

a. Dependent Variable: P.LABA

Setelah CAR dikeluarkan dari model ternyata variabel OIPA mempunyai nilai VIF tertinggi, sehingga perlu dilakukan pengujian berikutnya (tahap III). Setelah OIPA

dikeluarkan dari model, maka hasil uji multikolinearitas (tahap III) seperti ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6:**  
**Perhitungan Nilai VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
(Constant)	-133.742	98.254		-1.361	.207		
ETA	180.796	298.628	.111	.605	.560	.383	2.613
PATA	17.728	124.480	.032	.142	.890	.259	3.857
CAOI	1.181	.225	1.021	5.260	.001	.341	2.932
ETL	335.940	1275.540	.064	.263	.798	.218	4.581
CR	-24.233	1590.311	-.002	-.015	.988	.645	1.551
LDR	40.857	92.003	.084	.444	.667	.359	2.788

a. Dependent Variable: P.LABA

Hasil pengujian tahap III (pada tabel 4.6) tersebut menunjukkan bahwa semua independen variabel tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga ke-enam variabel tersebut (ETA, PATA, CAOI, ETL, CR dan LDR) dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba untuk periode 1997-1998.

### (c) Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser test* yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari  $e_i$  terhadap variabel  $X_i$  (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan  $\sigma_i^2$  dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana  $[e_i]$  merupakan penyimpangan residual; dan  $X_i$  merupakan variabel bebas.

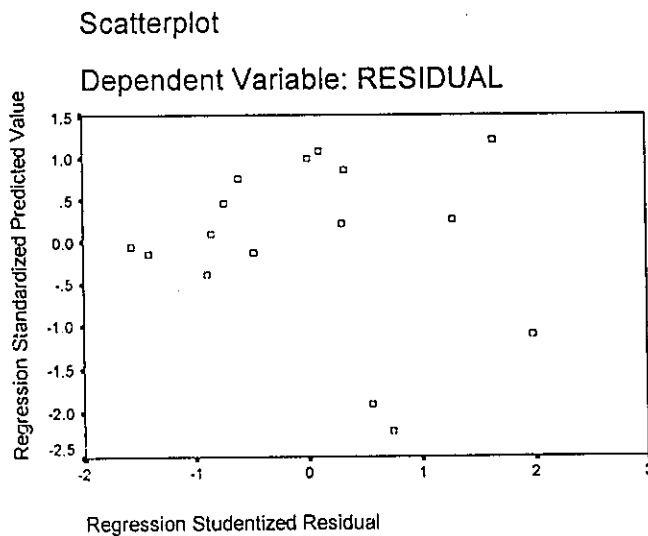
Berdasar lampiran 7 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7:**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55.773	43.909		1.270	.236		
	ETA	-83.533	133.455	-.251	-.626	.547	.383	2.613
	PATA	16.756	55.630	.147	.301	.770	.259	3.857
	CAOI	-2.38E-02	.100	-.101	-.237	.818	.341	2.932
	ETL	-437.158	570.032	-.407	-.767	.463	.218	4.581
	CR	-782.373	710.702	-.340	-1.101	.300	.645	1.551
	LDR	-10.338	41.115	-.104	-.251	.807	.359	2.788

a. Dependent Variable: RESIDUAL

Berdasar tabel 4.7 nampak bahwa tak satupun variabel signifikan (signifikansi > 0,05), sehingga model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastitas. Hasil ini juga ditunjukkan dalam scatterplot berikut:



#### (d) Pengujian Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ( $\alpha$  0.05) dengan sejumlah variabel independen berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,472 seperti ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8:**  
**Hasil Perhitungan Durbin-Watson**

**Model Summary**

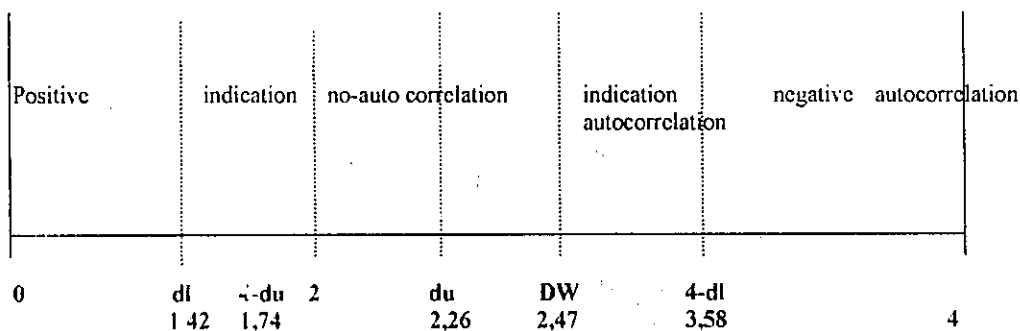
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.940 <sup>a</sup>	.884	.807	41.52878	.884	11.470	6	9	.001	2.472

a. Predictors: (Constant), LDR, CR, ETL, ETA, CAOI, PATA

b. Dependent Variable: P.LABA

Berdasar hasil pada tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa hasil DW sebesar 2,472; sedangkan tabel DW pada  $N=16$  dan " $k$ " = 6 besarnya  $dl = 0,42$  dan  $du = 2,26$ ; maka  $4 - dl = 3,58$  dan  $4 - du = 1,74$ . Karena angka DW (2.472) berada diantara  $du$  (2.26) dan  $4 - dl$  (3.58), maka DW terletak pada daerah *no-autocorrelation*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

**Gambar 4.1:**  
**Hasil Uji Durbin Watson**



Sesuai dengan gambar tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no-autocorelation* sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam model.

## 2) Hasil Analisis Regresi

Berdasar hasil regresi dapat dikemukakan bahwa secara bersama-sama ke-enam variabel independen (LDR, CR, ETL, ETA, CAOI dan PATA) secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba periode 1997-1998 pada *level of*

*significance* kurang dari 1% (sig.F 0.001). Kemampuan prediksi dari ke-enam variabel tersebut sebesar 80.7% (sesuai *adjusted R-square* sebesar 0.807) seperti ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9:  
Hasil Regresi Berganda**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.940 <sup>a</sup>	.884	.807	41.52878	.884	11.470	6	9	.001	2.472

a. Predictors: (Constant), LDR, CR, ETL, ETA, CAOI, PATA

b. Dependent Variable: P.LABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118694.5	6	19782.411	11.470	.001 <sup>a</sup>
	Residual	15521.754	9	1724.639		
	Total	134216.2	15			

a. Predictors: (Constant), LDR, CR, ETL, ETA, CAOI, PATA

b. Dependent Variable: P.LABA

Sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel CAOI merupakan satu-satunya variabel independen yang signifikan (pada level kurang dari 1% yaitu sebesar 0.001) digunakan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba 1997-1998; sedangkan variabel yang lain terbukti tidak signifikan. Hasil uji secara parsial tersebut seperti ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10:**  
**Hasil Uji Parsial**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-133.742	98.254		-1.361	.207		
	ETA	180.796	298.628	.111	.605	.560	.383	2.613
	PATA	17.728	124.480	.032	.142	.890	.259	3.857
	CAOI	1.181	.225	1.021	5.260	.001	.341	2.932
	ETL	335.940	1275.540	.064	.263	.798	.218	4.581
	CR	-24.233	1590.311	-.002	-.015	.988	.645	1.551
	LDR	40.857	92.003	.084	.444	.667	.359	2.788

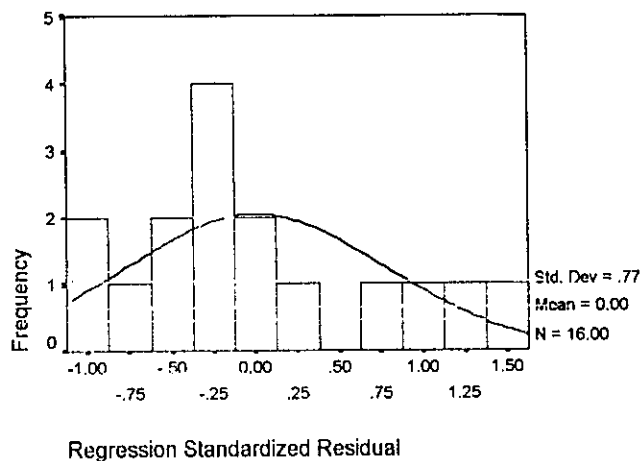
a. Dependent Variable: P.LABA

Berdasar tabel 4.10 maka prediksi Pertumbuhan Laba 1997-1998 dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$P.Laba = -133,742 + 180,796 \text{ ETA} + 17,728 \text{ PATA} + 1,181 \text{ CAOI} + 335,94 \text{ ETL} - 24,233 \text{ CR} + 40 \text{ LDR.}$$

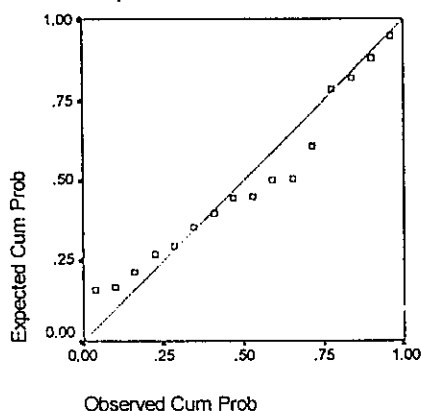
### Histogram

Dependent Variable: P.LABA



Normal P-P Plot of Regression Stanc

Dependent Variable: P.LABA



4.2.2.2. Periode 1998-1999

1) Pengujian Asumsi Klasik

(a) Pengujian Normalitas Data

Berdasar output SPSS 11.0 seperti ditunjukkan pada lampiran 8 maka hasil pengujian normalitas data yang diukur dari rasio *skewness*-nya dapat ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11:  
Perhitungan Rasio *Skewness*  
(Data Asli 1998-1999)

		Statistics												
		P.LABA	CAR	ETA	RORA	PATA	CAOI	NPM	ROA	ER	OIPA	ETL	CR	LDR
N	Valid	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		91567	289291	206482	361500	582742	7.5859	255018	277441	7.9985	117024	321432	16212	342445
Std. Error of Mean		47323	329978	355225	71213	32776	40232	24426	335499	32416	469259	762724	28016	335928
Std. Deviation		12362	37516	101514	37358	75523	21272	74223	306913	51291	46319	43704	34359	763969
Variance		42045	83914	82242	39244	30780	553.90	27023	305535	51.528	365061	3.9317	301805	333506
Skewness		3.178	-1.601	-1.423	-.854	-.546	3.779	-.354	-1.229	2.909	-1.367	4.737	.961	4.169
Std. Error of Skewness		.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481
Minimum		1.4318	2.2085	1.2193	1.3706	1.589	-21.51	-7.521	1.2166	-7.02	2.1950	2.2329	.0010	.0028
Maximum		7.6195	.5726	.1461	.2385	.9309	620.91	.2221	.1166	177.81	.6761	9.3218	.0466	4.9322

Sumber: Output SPSS 11.0; Descriptive-Statistics

Berdasar hasil dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel yang datanya berdistribusi normal adalah: RORA, PATA, NPM dan CR (dengan rasio skewness <

2.00; sedangkan variabel yang lain (termasuk Pertumbuhan Laba sebagai dependen variabel) distribusi datanya tidak normal (rasio skewness > 2.00). Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian lebih lanjut (dalam hal ini dengan melihat nilai Z-Score-nya).

Berdasar data deskriptif, terdapat beberapa bank (lihat N) yang nilai z-score nya lebih dari 1.96 (yang merupakan data yang tidak normal). Berdasar hasil perhitungan Z-score "N" yang datanya tidak normal adalah N: 2, 6, 7, 12, 20, 21 dan 23 (lihat Data SPSS 98-99); sehingga ke-7 bank (N) tersebut harus dikeluarkan karena merupakan data "outlier". Dengan demikian data yang dapat dianalisis hanya 16 bank.

Setelah ke-7 data dikeluarkan dari analisis, maka hasil perhitungan rasio *skewness* seperti ditunjukkan pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12:  
Perhitungan Rasio Skewness  
(Data Setelah Z-Score 1998-1999)**

		Statistics												
		P.LABA	CAR	ETA	RORA	PATA	CAOI	NPM	ROA	ER	OIPA	ETL	CR	LDR
N	Valid	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		11147	77150	37894	99882	95404	4.5420	53286	24907	4.2779	44563	98894	17493	38138
Std. Error of Mean		32741	72546	77323	66117	35675	07803	61901	99990	15079	18162	40314	30328	15956
Std. Deviation		30963	90184	09291	64469	42705	31211	47604	99961	60317	72648	61257	21313	63825
Variance		77733	40568	34026	93412	77410	18.569	26789	93978	83981	56646	05009	01472	25937
Skewness		-.492	-.483	-.840	-.842	-.912	.978	-.502	-.678	1.223	-.730	-.830	1.283	.763
Std. Error of Skewness		.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564	.564
Minimum		1.4318	-.9927	-.7237	1.1184	.1915	-21.51	-.7308	-.3087	-7.02	1.1085	1.8492	.0060	.1241
Maximum		1.8789	.4273	.1461	.0982	.8206	85.32	.0492	.0237	33.26	.0979	.2085	.0466	.9215

Sumber: Output SPSS 11.0; Descriptive-Statistics

Dari hasil perhitungan tersebut nampak bahwa semua variabel rasio skewness-nya < 2.00 yang berarti distribusi datanya normal, kecuali variabel ER dan CR. Dengan demikian dari 12 independen variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan laba 1998-1999 sebanyak 10 variabel independen (yang memenuhi asumsi normalitas data).

## (b) Pengujian Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam lampiran 8 maka besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13:**  
**Hasil Perhitungan VIF**  
**(Berdasar Data Z-Score)**

Coefficients											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.066	1.741		1.760	.139					
	CAR	-8.184	6.409	-.4116	-1.277	.258	-.417	-.496	-.296	.005	192.952
	ETA	3.168	13.399	.1006	.236	.822	-.335	.105	.055	.003	336.361
	RORA	7.563	13.979	.3426	.541	.612	-.287	.235	.126	.001	744.784
	PATA	-1.178	2.317	-.268	-.508	.633	.242	-.222	-.118	.193	5.172
	CAOI	9.29E-03	.008	-.396	-1.210	.280	-.141	-.476	-.281	.504	1.984
	NPM	2.122	3.625	.758	.585	.584	-.199	.253	.136	.032	31.156
	ROA	-12.460	20.310	-.4090	-.613	.566	-.278	-.265	-.142	.001	825.377
	OIPA	8.577	7.290	.4095	1.177	.292	-.309	.466	.273	.004	224.960
	ETL	-1.793	4.198	-.1379	-.427	.687	-.334	-.188	-.099	.005	193.670
	LDR	-1.750	1.798	-.423	-.974	.375	-.388	-.399	-.226	.285	3.514

a. Dependent Variable: P.LABA

Sumber: Output SPSS 11.0; Coefficients

Berdasar tabel 4.13 nampak bahwa semua variabel terjadi gejala multikolinearitas, kecuali CAOI dan LDR yang nilai VIF-nya < 5.00. Oleh karenanya variabel yang dikeluarkan dari model mulai dari variabel yang nilai VIFnya tertinggi (tahap I: ROA dikeluarkan).

Setelah ROA dikeluarkan dari model regresi, maka nilai VIF dari masing-masing independen variabel seperti ditunjukkan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**(b) Pengujian Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam lampiran 8 maka besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13:  
Hasil Perhitungan VIF  
(Berdasar Data Z-Score)**

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.066	1.741		1.760	.139					
	CAR	-8.184	6.409	-.417	-1.277	.258	-.417	-.496	-.296	.005	192.952
	ETA	3.168	13.399	.105	.256	.822	-.335	.105	.055	.003	336.361
	RORA	7.563	13.979	.235	.541	.612	-.287	.235	.126	.001	744.784
	PATA	-1.178	2.317	-.118	-.508	.633	.242	-.222	-.118	.193	5.172
	CAOI	9.29E-03	.008	-.396	-1.210	.280	-.141	-.476	-.281	.504	1.984
	NPM	2.122	3.625	.758	.585	.584	-.199	.253	.136	.032	31.156
	ROA	-12.460	20.310	-.613	-.613	.566	-.278	-.265	-.142	.001	825.377
	OIPA	8.577	7.290	.466	1.177	.292	-.309	.466	.273	.004	224.960
	ETL	-1.793	4.198	-.188	-.427	.687	-.334	-.188	-.099	.005	193.670
	LDR	-1.750	1.798	-.388	-.974	.375	-.388	-.399	-.226	.285	3.514

a. Dependent Variable: P.LABA

Sumber: Output SPSS 11.0; Coefficients

Berdasar tabel 4.13 nampak bahwa semua variabel terjadi gejala multikolinearitas, kecuali CAOI dan LDR yang nilai VIF-nya < 5.00. Oleh karenanya variabel yang dikeluarkan dari model mulai dari variabel yang nilai VIFnya tertinggi (tahap I: ROA dikeluarkan).

Setelah ROA dikeluarkan dari model regresi, maka nilai VIF dari masing-masing independen variabel seperti ditunjukkan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.14:**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.801	1.597		1.754	.130		
CAR	-7.134	5.846	-3.588	-1.220	.268	.006	179.188
ETA	.778	12.136	.247	.064	.951	.003	307.917
RORA	.855	8.244	.387	.104	.921	.003	289.076
PATA	-.590	1.997	-.134	-.296	.778	.233	4.289
CAOI	-8.33E-03	.007	-.354	-1.171	.286	.526	1.901
NPM	.881	2.848	.315	.309	.768	.047	21.464
OIPA	5.276	4.656	2.519	1.133	.300	.010	102.397
ETL	-.179	3.098	-.138	-.058	.956	.008	117.707
LDR	-1.976	1.666	-.478	-1.186	.281	.297	3.367

a. Dependent Variable: P.LABA

Setelah ROA dikeluarkan dari model (pada tahap I tersebut), ternyata juga masih terjadi gejala multikolinearitas. Pada tahap II nilai VIF variabel ETA dikeluarkan dari model karena nilai VIFnya tertinggi.

Setelah ETA dikeluarkan dari model maka nilai VIF dari masing-masing independen variabel nampak pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15:**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.733	1.107		2.469	.043		
CAR	-6.803	2.544	-3.421	-2.674	.032	.025	39.555
RORA	1.355	2.450	.614	.553	.597	.034	29.778
PATA	-.501	1.322	-.114	-.379	.716	.457	2.189
CAOI	-8.44E-03	.006	-.359	-1.323	.228	.561	1.783
NPM	1.001	1.984	.358	.505	.629	.082	12.144
OIPA	5.181	4.087	2.473	1.268	.245	.011	92.010
ETL	-.358	1.244	-.276	-.288	.782	.045	22.106
LDR	-1.916	1.282	-.484	-1.495	.179	.430	2.323

a. Dependent Variable: P.LABA

Setelah ETA dikeluarkan dari model (pada tahap II), juga masih terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian lanjutan (tahap III) dengan mengeluarkan nilai VIF yang tertinggi (dalam hal ini variabel OIPA).

Setelah OIPA dikeluarkan dari model maka nilai VIF dari masing-masing independen variabel seperti ditunjukkan pada tabel 4.16 sebagai berikut:

**Tabel 4.16:**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.057	1.006		2.044	.075		
CAR	-5.011	2.193	-.2520	-2.284	.052	.037	27.332
RORA	3.048	2.131	.1381	1.430	.191	.048	20.936
PATA	-3.66E-02	1.317	-.008	-.028	.978	.495	2.021
CAOI	-5.67E-03	.006	-.241	-.911	.389	.635	1.574
NPM	1.434	2.028	.512	.707	.499	.085	11.785
ETL	.513	1.075	.395	.478	.646	.065	15.347
LDR	-2.045	1.325	-.495	-1.543	.161	.433	2.309

a. Dependent Variable: P.LABA

Setelah OIPA dikeluarkan dari model (pada tahap III), juga masih terjadi gejala multikolinieritas. Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian lanjutan (tahap IV) dengan mengeluarkan variabel CAR (VIF tertinggi).

Pada tahap IV (variabel CAR dikeluarkan dari model) maka nilai VIF dari masing-masing independen variabel nampak pada tabel 4.17 sebagai berikut:

**Tabel 4.17:**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.574	.932		.616	.553		
PATA	1.728	1.293	.394	1.336	.214	.754	1.326
CAOI	-5.46E-03	.008	-.232	-.724	.487	.636	1.573
NPM	-1.213	2.016	-.433	-.602	.562	.126	7.935
ETL	-.324	1.224	-.249	-.265	.797	.074	13.560
LDR	-2.820	1.553	-.682	-1.816	.103	.463	2.158
RORA	1.154	2.379	.523	.485	.639	.056	17.769

a. Dependent Variable: P.LABA

Setelah CAR dikeluarkan dari model (pada tahap IV tersebut), juga masih terjadi gejala multikolinieritas. Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian lanjutan (tahap V) dengan mengeluarkan variabel RORA (VIF tertinggi).

Setelah RORA dikeluarkan dari model (hasil pada tahap V) nilai VIF dari masing-masing independen variabel nampak pada tabel 4.18 sebagai berikut:

**Tabel 4.18:**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.643	.885		.727	.484		
	PATA	1.582	1.209	.360	1.309	.220	.797	1.254
	CAOI	-5.88E-03	.007	-.250	-.818	.432	.644	1.552
	NPM	-.719	1.673	-.257	-.430	.676	.169	5.912
	ETL	.136	.745	.104	.182	.859	.184	5.433
	LDR	-2.746	1.485	-.664	-1.850	.094	.468	2.137

a. Dependent Variable: P.LABA

Setelah RORA dikeluarkan dari model (hasil dari tahap V), juga menunjukkan gejala multikolinieritas. Oleh karenanya perlu dilakukan pengujian lanjutan (tahap VI) dengan mengeluarkan variabel NPM (VIF tertinggi).

Setelah NPM dikeluarkan dari model (hasil pada tahap VI) nilai VIF dari masing-masing independen variabel nampak pada tabel 4.19 sebagai berikut:

**Tabel 4.19:**  
**Hasil Perhitungan VIF**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.462	.749		.617	.550		
	PATA	2.434	1.142	.383	2.131	.050	.827	1.209
	CAOI	-5.97E-03	.007	-.254	-.863	.407	.645	1.551
	ETL	-.138	.374	-.106	-.367	.720	.675	1.482
	LDR	-2.473	1.137	-.571	-2.175	.046	.739	1.354

a. Dependent Variable: P.LABA

Hasil pada tahap VI menunjukkan bahwa ke-empat variabel independen (PATA, CAOI, EL dan LDR) tidak terjadi gejala multikolinieritas, sehingga ke-empat variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba bank periode 1998-1999.

$$P. \text{Laba} = 0.462 + 2.434 \text{ PATA} - 0.00597 \text{ CAOI} - 0.138 \text{ ETL} - 2.473 \text{ LDR}$$

Kemampuan prediksi dari ke-empat variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba sebesar 16.1% (*adjusted R-square* 0.161). Hasil regresi tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 4.21 dan 4.22 sebagai berikut:

**Tabel 4.21:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda 1998-1999**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.620 <sup>a</sup>	.385	.161	.7812596	.385	3.106	4	11	.042	2.064

a. Predictors: (Constant), LDR, ETL, PATA, CAOI

b. Dependent Variable: P.LABA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.929	4	3.232	3.106	.042 <sup>a</sup>
	Residual	10.571	11	.961		
	Total	23.500	15			

a. Predictors: (Constant), LDR, ETL, PATA, CAOI

b. Dependent Variable: P.LABA

**Tabel 4.22:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.462	.749		.617	.550		
	PATA	2.434	1.142	.383	2.131	.050	.827	1.209
	CAOI	-5.97E-03	.007	-.254	-.863	.407	.645	1.551
	ETL	-.138	.374	-.106	-.367	.720	.675	1.482
	LDR	-2.473	1.137	-.571	-2.175	.046	.739	1.354

a. Dependent Variable: P.LABA

**(c) Pengujian Heteroskedastisitas**

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.

*Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari  $e_i$  terhadap variabel  $X_i$  (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan  $\sigma_i^2$  dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana  $[e_i]$  merupakan penyimpangan residual; dan  $X_i$  merupakan variabel bebas.

Berdasar lampiran 8 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.20 sebagai berikut:

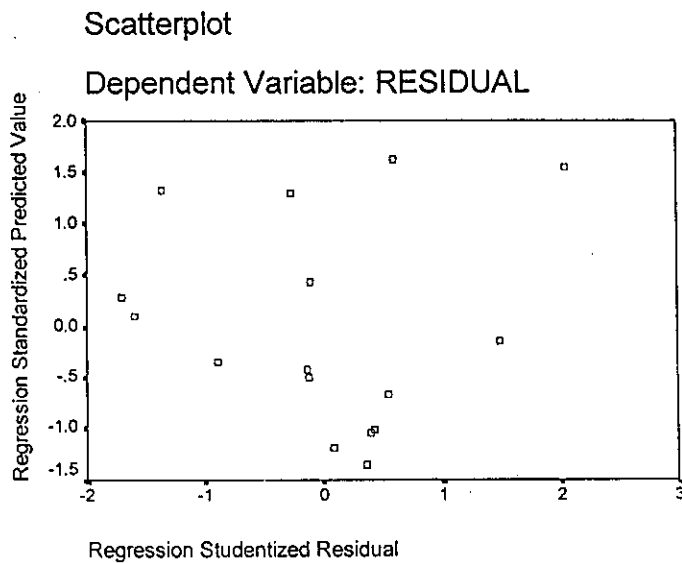
**Tabel 4.20:  
Hasil Perhitungan Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.374	.344		1.090	.146		
	PATA	-.132	.524	-.063	-.251	.806	.827	1.209
	CAOI	-1.67E-03	.003	-.660	-.523	.394	.645	1.551
	ETL	8.473E-02	.172	.639	.493	.411	.675	1.482
	LDR	-.222	.522	-.112	-.426	.678	.739	1.354

a. Dependent Variable: RESIDUAL

Berdasar hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.20 nampak bahwa keempat independen variabel tersebut tak terjadi gejala heteroskedastisitas, karena semua independen variabel tidak signifikan. Dilihat dari scatterplot juga nampak bahwa sebaran data tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti ditunjukkan pada *scatterplot* berikut ini.



#### (d) Pengujian Autokorelasi

Berdasar hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson 2.064, sedangkan posisi angka pada tabel untuk  $n = 16$  dan " $k$ " = 4 besarnya  $d_l = 0.64$  dan  $d_u = 1.80$ ; sehingga  $4 - d_l = 3.36$  dan  $4 - d_u = 2.20$ . Karena DW 2.064 berada pada antara  $d_u$  (1.80) dan  $4 - d_u$  (2.20) berada pada daerah *no-autocorrelation* sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

#### 2) Hasil Analisis Regresi

Untuk melihat hasil regresi baik regresi sederhana maupun regresi berganda dapat ditunjukkan pada lampiran 8. Berdasar hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama ke-empat variabel independen tersebut (PATA, CAOI, ETL dan LDR) signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank dengan signifikansi kurang dari 5% (sig.F 0.042).

Persamaan regresi dapat dirumuskan:

$$P. \text{Laba} = 0.462 + 2.434 \text{ PATA} - 0.00597 \text{ CAOI} - 0.138 \text{ ETL} - 2.473 \text{ LDR}$$

Kemampuan prediksi dari ke-empat variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba sebesar 16.1% (*adjusted R-square* 0.161). Hasil regresi tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 4.21 dan 4.22 sebagai berikut:

**Tabel 4.21:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda 1998-1999**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.620 <sup>a</sup>	.385	.161	.7812596	.385	3.106	4	11	.042	2.064

a. Predictors: (Constant), LDR, ETL, PATA, CAOI

b. Dependent Variable: P.LABA

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.929	4	3.232	3.106	.042 <sup>a</sup>
	Residual	10.571	11	.961		
	Total	23.500	15			

a. Predictors: (Constant), LDR, ETL, PATA, CAOI

b. Dependent Variable: P.LABA

**Tabel 4.22:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial**

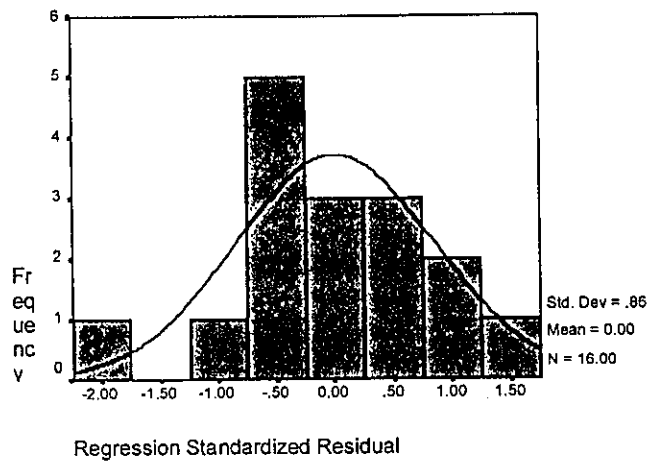
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.462	.749		.617	.550		
	PATA	2.434	1.142	.383	2.131	.050	.827	1.209
	CAOI	-5.97E-03	.007	-.254	-.863	.407	.645	1.551
	ETL	-.138	.374	-.106	-.367	.720	.675	1.482
	LDR	-2.473	1.137	-.571	-2.175	.046	.739	1.354

a. Dependent Variable: P.LABA

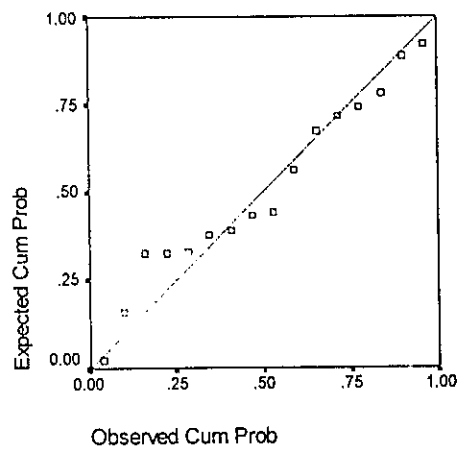
# Histogram

Dependent Variable:



# Normal P-P Plot of Regression Stand.

Dependent Variable: P.LABA



### 4.2.2.3. Periode 1999-2000

#### 1) Pengujian Asumsi Klasik

##### (a) Pengujian Normalitas Data

Berdasar output SPSS 11.0 seperti ditunjukkan pada lampiran 9 maka hasil pengujian normalitas data yang diukur dari rasio *skewness*-nya dapat ditunjukkan pada tabel 4.23 sebagai berikut:

**Tabel 4.23:**  
**Perhitungan Rasio Skewness**  
**(Data Asli 1999 – 2000)**

		Statistics												
		P.LABA	CAR	ETA	RORA	PATA	CAOI	NPM	ROA	ER	OIPA	ETL	CR	LDR
N	Valid	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		71521	79786	14374	79900	92475	16232	17328	73522	14875	83731	04541	21747	64385
Std. Error of Mean		00345	49793	85110	95237	74052	32066	41311	88486	93110	54887	33686	24612	30970
Std. Deviation		29174	91712	85674	75072	73472	96371	96034	63111	03623	20309	57383	18034	09351
Variance		1.2639	42083	79565	64097	16868	194.27	73939	47119	16.755	10664	57565	01393	25529
Skewness		-4.218	-1.762	-3.035	-3.426	-.077	1.317	-1.177	-3.509	1.406	-1.908	-1.199	1.003	4.750
Std. Error of Skewness		.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481	.481
Minimum		1.5000	2.0874	1.3114	1.0595	1.1462	100.84	1.0477	-.8425	-16.60	1.3690	1.4877	-.0053	1.0428
Maximum		1.6272	1.1924	.3852	.1838	.8608	549.80	1.0015	.0566	101.48	.2364	.4693	.0517	1.9229

Sumber: Output SPSS 11.0; Descriptive-Statistics

Berdasar hasil pada tabel 4.23 tersebut menunjukkan bahwa tak satupun variabel yang datanya berdistribusi normal (kecuali variabel PATA), karena rasio *skewness*-nya lebih besar dari 2,00.

Karena tidak ada variabel yang berdistribusi normal maka perlu dilakukan teknik lain; dalam hal ini dilakukan dengan melihat nilai *Z-score*. Berdasar hasil pada lampiran 9 menunjukkan bahwa dengan melihat nilai *Z-score* menghasilkan data yang berdistribusi normal.

Berdasar data deskriptif, terdapat beberapa bank (lihat N) yang nilai *z-score* nya lebih dari 1.96 (merupakan data yang tidak normal) pada perhitungan dalam data SPSS.

Berdasar hasil perhitungan Z-score “N” yang datanya tidak normal adalah N: 8, 9, 14, 21, 22 dan 23 (lihat Data SPSS 1999-2000); sehingga ke-6 bank (N) tersebut harus dikeluarkan karena merupakan data “outlier”. Dengan demikian data yang dapat dianalisis hanya 17 bank. Setelah dilakukan pengujian normalitas terhadap 17 bank, maka rasio skewness dari masing-masing variabel seperti ditunjukkan pada tabel 4.24 sebagai berikut:

**Tabel 4.24**  
**Perhitungan Rasio Skewness**  
**(Data Setelah Z-Score 1999 – 2000)**

		Statistics												
		P.LABA	CAR	ETA	RORA	PATA	CAOI	NPM	ROA	ER	OIPA	ETL	CR	LDR
N	Valid	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		12039	68037	13313	21577	61402	5.8900	42111	28328	7.9830	24060	27426	20559	64995
Std. Error of Mean		64014	80348	03142	33898	85526	63151	77622	64918	12729	78160	04616	21084	53941
Std. Deviation		02404	65183	62196	64385	14185	02044	69284	79975	50967	96124	54447	86930	59336
Variance		8.7700	67022	76290	93004	82829	363.52	87808	46237	22.898	81831	74299	00756	12966
Skewness		-1.007	-1.093	-1.109	.010	.313	1.635	-.950	-.822	1.804	-1.233	-1.159	-.213	-.105
Std. Error of Skewness		.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550	.550
Minimum		1.5000	2.0874	-.3853	-.1664	.1462	-20.47	.3029	-.1512	-4.47	-.6725	1.0887	.0053	.0428
Maximum		8.1438	1.1924	.3034	.1838	.8608	32.23	.9588	.0566	97.00	.2364	.4693	.0335	.4649

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.24 tersebut nampak bahwa variabel yang rasio skewness-nya > 2.00 (tidak normal) adalah data dari variabel-variabel: CAOI, ER, OIPA, dan ETL. Dengan demikian dari 12 independen variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan laba 1999-2000 sebanyak 8 variabel independen (yang memenuhi asumsi normalitas data).

**(b) Pengujian Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam lampiran 9 maka besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen ditunjukkan pada tabel 4.25 berikut:

**Tabel 4.25:  
Hasil Perhitungan VIF  
(Berdasar Data Z-Score)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2.910	19.968					
	CAR	-1.147	34.166	-.058	-.034	.974	.010	96.683
	ETA	62.976	195.250	.653	.323	.755	.008	130.849
	RORA	-116.002	107.801	-.698	-1.076	.313	.074	13.427
	NPM	33.426	20.842	.411	1.604	.147	.478	2.093
	ROA	180.552	159.864	.766	1.129	.291	.068	14.679
	CR	416.011	424.087	.226	.981	.355	.592	1.688
	LDR	-91.509	35.831	-.833	-2.554	.034	.294	3.397
	ER	-.407	.099	-.851	-4.097	.003	.727	1.375

a. Dependent Variable: P.LABA

**Sumber: Output SPSS 11.0; Coefficients**

Berdasar tabel 4.25 menunjukkan bahwa ETA mempunyai nilai VIF yang sangat tinggi (jauh diatas 5.00), sehingga harus dikeluarkan dari model. Setelah ETA dikeluarkan dari model, maka nilai VIF masing-masing independen variabel ditunjukkan pada tabel 4.26 sebagai berikut:

**Tabel 4.26:**  
**Hasil Perhitungan VIF**  
**(Berdasar Data Z-Score)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.439	18.447		-.078	.940		
	CAR	9.700	5.726	.494	1.694	.125	.332	3.016
	RORA	-109.568	100.528	-.659	-1.090	.304	.077	12.967
	NPM	32.241	19.468	.396	1.656	.132	.493	2.028
	ROA	189.992	149.134	.806	1.274	.235	.070	14.187
	CR	382.819	390.396	.208	.981	.352	.629	1.589
	LDR	-83.691	25.039	-.762	-3.342	.009	.543	1.842
	ER	-.407	.094	-.851	-4.317	.002	.727	1.375

a. Dependent Variable: P LABA

Setelah ETA dikeluarkan dari model, masih terdapat variabel yang nilai VIF-nya >5.00 (dalam hal ini ROA nilai VIF terbesar – 14.187 sehingga dikeluarkan dari model). Selanjutnya, setelah ROA dikeluarkan dari model, maka nilai VIF dari masing-masing independen variabel seperti ditunjukkan pada tabel 4.27 berikut:

**Tabel 4.27:**  
**Hasil Perhitungan VIF**  
**(Berdasar Data Z-Score)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.296	18.755		-.284	.783		
	CAR	11.748	5.665	.599	2.074	.065	.360	2.778
	RORA	.396	53.113	.002	.007	.994	.293	3.407
	NPM	28.095	19.783	.345	1.420	.186	.507	1.971
	CR	429.931	400.564	.233	1.073	.308	.635	1.575
	LDR	-75.007	24.832	-.683	-3.021	.013	.586	1.706
	ER	-.363	.090	-.758	-4.015	.002	.841	1.189

a. Dependent Variable: P.L ABA

Setelah ROA dikeluarkan dari model, maka semua independen variabel nilai VIF-nya < 5.00, sehingga terdapat 6 (enam) independen variabel yang dapat digunakan untuk

memprediksi Pertumbuhan Laba 1999-2000 yaitu: CAR, RORA, NPM, CR, ER dan LDR.

**(c) Heteroskedastisitas**

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari  $e_i$  terhadap variabel  $X$  (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan  $\sigma_i^2$  dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana  $[e_i]$  merupakan penyimpangan residual; dan  $X_i$  merupakan variabel bebas.

Berdasar lampiran 9 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.28 sebagai berikut:

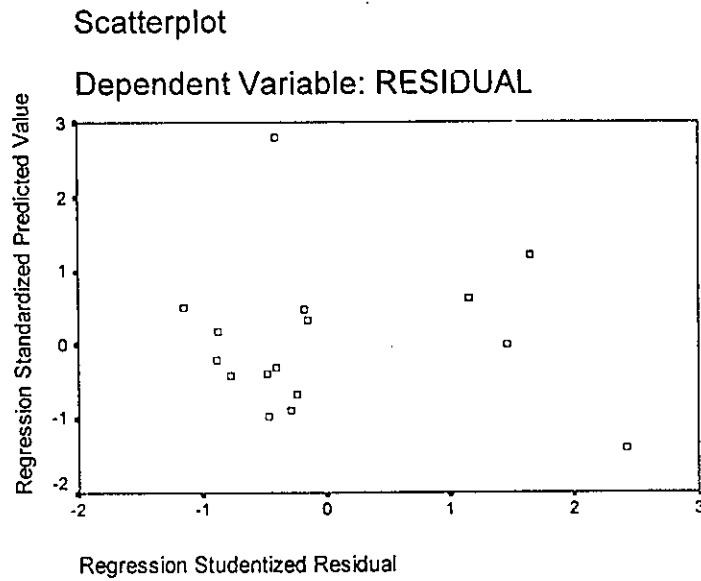
**Tabel 4.28:  
Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.624	7.964		.203	.843		
CAR	-2.003	2.412	-.292	-.831	.426	.360	2.778
RORA	24.251	22.611	.417	1.073	.309	.293	3.407
NPM	-4.835	8.422	-.170	-.574	.579	.507	1.971
CR	73.816	170.527	.114	.433	.674	.635	1.575
LDR	21.396	10.572	.557	2.024	.071	.586	1.706
ER	1.999	2.384	.569	.835	.413	.841	1.189

a. Dependent Variable: RESIDUAL

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.28 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan; sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari sebaran data yang ditunjukkan oleh *Scatterplot* berikut:



**(d) Autokorelasi**

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ( $\alpha$  0.05) dengan sejumlah variabel independen ( $k' = 6$ ) dan banyaknya data ( $n = 17$ ). Banyaknya data asli (sebelum dilihat nilai *Z-score*-nya) sebanyak 23 bank, tetapi setelah dilakukan dengan melihat nilai *Z-score* dapat digunakan sejumlah 17 bank seperti ditunjukkan pada tabel 4.29 yang menunjukkan hasil dari residual statistic.

**Tabel 4.29:**  
**Hasil Perhitungan Angka Durbin-Watson**

Model Summary

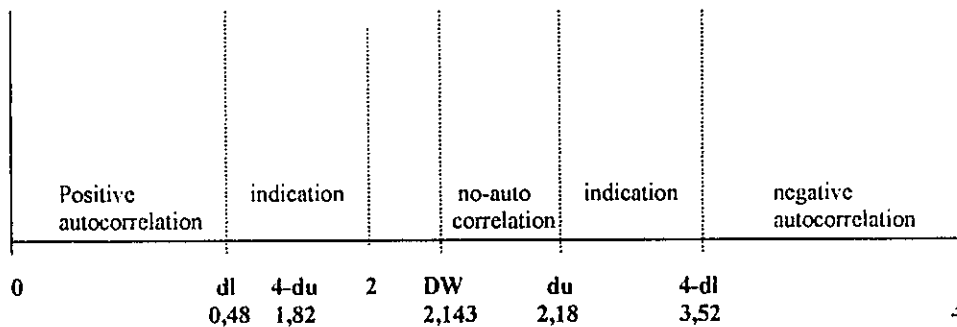
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.837 <sup>a</sup>	.700	.520	11.0994447	.700	3.891	6	10	.029	2.143

a. Predictors: (Constant), ER, CR, NPM, LDR, CAR, RORA

b. Dependent Variable: P.LABA

Berdasar hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson 2.143, sedangkan posisi angka pada tabel untuk  $n = 17$  besarnya  $dl = 0.48$  dan  $du = 2.18$ ; sehingga  $4 - dl = 3.52$  dan  $4 - du = 1.82$ . Karena DW 2.143 berada pada antara  $du$  (2.18) dan  $4 - du$  (1.82), maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak *no-autocorrelation*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

**Gambar 4.2:**  
**Hasil Uji Durbin Watson**



Sesuai dengan gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no-autocorrelation* sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

## 2) Hasil Analisis Regresi

Untuk melihat hasil regresi baik regresi sederhana maupun regresi berganda dapat ditunjukkan pada lampiran 9. Berdasar hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama ke-enam variabel independen tersebut (CAR, RORA, NPM, CR, LDR dan ER) signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank dengan signifikansi kurang dari 5% (sig.F 0.029).

Persamaan regresi dapat dirumuskan:

$$P. \text{Laba} = - 5.296 + 11.748 \text{ CAR} + 0.396 \text{ RORA} + 28.095 \text{ NPM} + 429.931 \text{ CR} \\ - 75.007 \text{ LDR}$$

Kemampuan prediksi dari ke-enam variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba sebesar 52% (adjusted R-square 0.520). Hasil regresi tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 4.30 dan 4.31 sebagai berikut:

**Tabel 4.30:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Berganda**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.837 <sup>a</sup>	.700	.520	11.0994447	.700	3.891	6	10	.029	2.143

a. Predictors: (Constant), ER, CR, NPM, LDR, CAR, RORA

b. Dependent Variable: P.LABA

Sumber: Output SPSS 11.0; Regressions

Berdasar hasil regresi berganda pada tabel 9 menunjukkan bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen tersebut secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank periode 1999-2000 pada level kurang dari 5% (ditunjukkan dengan sig.F sebesar 0,029). Sementara itu secara parsial pengaruh dari keenam variabel independen tersebut terhadap pertumbuhan laba bank ditunjukkan pada tabel 4.31 sebagai berikut:

**Tabel 4.31:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.296	18.755		-.282	.783		
	CAR	11.748	5.665	.595	2.074	.065	.360	2.778
	RORA	.396	53.113	.002	.007	.994	.293	3.407
	NPM	28.095	19.783	.745	1.420	.186	.507	1.971
	CR	429.931	400.564	.233	1.073	.308	.635	1.575
	LDR	-75.007	24.832	-.683	-3.021	.013	.586	1.706
	ER	-.363	.090	-.758	-4.015	.002	.841	1.189

a. Dependent Variable: P.LABA

Sumber: Output SPSS 11.0; Regressions-coefficients

Berdasar hasil regresi secara parsial pada tabel 4.31 tersebut menunjukkan bahwa variabel LDR dan ER sangat signifikan digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank. Hasil ini ditunjukkan dengan signifikansi-t masing-masing sebesar 0,013 dan 0,002; dimana nilai signifikansi tersebut jauh dibawah 5%. Dengan kata lain kedua variabel independen tersebut (LDR dan ER) signifikan berfungsi untuk memprediksi pertumbuhan laba bank pada periode 1999-2000 pada level kurang dari 1% (untuk ER) dan level kurang dari 5% (untuk LDR). Sedangkan variabel lainnya seperti CAR signifikan pada level kurang dari 10% (0,065); sementara tiga variabel independen yang lain (RORA, NPM dan CR) terbukti tidak signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank.

#### **4.3. Pengujian Hipotesis**

Berdasar hasil perhitungan regresi baik secara parsial maupun berganda selama periode pengamatan (1997 – 2000) menunjukkan bahwa setiap periode tidak menunjukkan hasil yang konsisten.

Pada periode 1997-1998 menunjukkan bahwa variabel CAOI merupakan satu-satunya variabel independen yang signifikan (pada level kurang dari 1% yaitu sebesar 0.001) digunakan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba 1997-1998. Dengan demikian hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa “pertumbuhan rasio assets (dalam hal ini yang diukur dari *current assets to operating income* dan) secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba untuk periode satu tahun pada perusahaan perbankan”, diterima. Sedangkan variabel yang lain terbukti tidak signifikan, sehingga hipotesis 1, 3, 4, 5 dan 6 tidak dapat diterima.

Sementara pada periode 1998-1999 menunjukkan bahwa variabel PATA (salah satu pertumbuhan rasio *assets*) dan LDR (salah satu pertumbuhan dari rasio *liquidity*) merupakan variabel independen yang signifikan (pada level kurang dari 5%) digunakan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba 1998-1999. Dengan demikian hipotesis 2 dan 5 dapat diterima; sedangkan variabel yang lain terbukti tidak signifikan sehingga hipotesis 1, 3, 4 dan 6 tidak dapat diterima.

Sedangkan pada periode 1999-2000 variabel LDR (salah satu ukuran rasio *liquidity*) dan ER (salah satu ukuran rasio rentabilitas) sangat signifikan digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank. Hasil ini ditunjukkan dengan signifikansi-t masing-masing sebesar 0,013 dan 0,002; dimana nilai signifikansi tersebut jauh dibawah 5%. Dengan kata lain variabel ER signifikan berfungsi untuk memprediksi pertumbuhan laba bank pada periode 1999-2000 pada level kurang dari 1% Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa "pertumbuhan rasio earning secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan pada perusahaan perbankan" diterima. Demikian pula hipotesis 5 yang menyatakan bahwa "pertumbuhan rasio *liquidity* (dalam hal ini diukur dari rasio ER) secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan" juga diterima. Sementara variabel lainnya seperti CAR signifikan pada level kurang dari 10% (0,065); dan tiga variabel independen yang lain (RORA, NPM dan CR) terbukti tidak signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank. Dengan demikian selama periode 1999-2000 hipotesis 1, 2, 3 dan 6 tidak dapat diterima.

Dari ketiga periode pengamatan variabel LDR lebih konsisten (periode 1998-1999 dan 1999-2000) dibanding variabel yang lainnya. Dengan demikian LDR dapat dimanfaatkan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank untuk periode dua tahun ke depan.

Dari sejumlah hipotesis yang diajukan terbukti bahwa secara bersama-sama variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model untuk memprediksi pertumbuhan laba bank *dapat diterima* dengan level of signifikansi masing-masing sebesar 0,029 (periode 1999-2000), 0,042 (periode 1998-1999) dan 0,001 (periode 1997-1998).

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis selama periode pengamatan (1997 – 2000) menunjukkan bahwa pada setiap periode pengamatan memberikan hasil yang berbeda-beda. Pada periode 1997-1998 rasio *current assets to operating income* (CAOI) terbukti signifikan berpengaruh positif untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan di BEJ untuk periode satu tahun ke depan pada *level of significance* kurang dari 1% (0.001). Dengan demikian hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa “pertumbuhan rasio assets (dalam hal ini yang diukur dari *current assets to operating income* dan) secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba untuk periode satu tahun pada perusahaan perbankan”, *diterima*. Sedangkan variabel yang lain terbukti tidak signifikan, sehingga hipotesis 1, 3, 4, 5 dan 6 tidak dapat diterima. Namun demikian secara bersama-sama enam variabel independen (LDR, CR, ETL, ETA, CAOI dan PATA) secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba periode 1997-1998 pada *level of significance* kurang dari 1% (sig.F 0.001). Kemampuan prediksi dari ke-enam variabel tersebut sebesar 80.7% (sesuai *adjusted R-square* sebesar 0.807). Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode 1997-1998 pertumbuhan assets yang tertanam pada *current assets* (seperti rekening pada giro BI, Sertifikat Bank Indonesia, penempatan pada pasar uang dalam bentuk *over-night*) secara signifikan menghasilkan pertumbuhan laba perbankan. Salah satu faktor penyebab mungkin disebabkan pada masa itu penanaman dana pada *current assets* tersebut jauh lebih menguntungkan daripada penempatan pada pos aktiva lainnya seperti pemberian kredit. Bahkan pada masa itu,

sebagian besar perbankan tidak “berani” mengalokasikan dananya dalam bentuk kredit karena risiko yang akan timbul jauh lebih besar daripada penghasilan (pendapatan bunga) yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi dan moneter yang mengalami puncaknya krisis.

Pada periode 1998-1999 menunjukkan bahwa rasio *productivity assets to total assets* (PATA) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terbukti signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba periode 1998-1999 pada level kurang dari 5%. Dengan demikian hipotesis 2 dan 5 dapat diterima; sedangkan variabel yang lain terbukti tidak signifikan sehingga hipotesis 1, 3, 4 dan 6 tidak dapat diterima. Namun demikian secara bersama dari 4 (empat) variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi yaitu LDR, ETL, PATA dan CAOI terbukti signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan pada level of significance kurang dari 5% (0.042). Kemampuan prediksi dari ke-empat variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba sebesar 16,1% (seperti ditunjukkan besarnya adjusted R-square 0.161), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam regresi.

Sedangkan pada periode 1999-2000 *loan to deposit ratio* (LDR) dan *efficiency ratio* (ER) terbukti signifikan digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank. Hasil ini ditunjukkan dengan signifikansi-t masing-masing sebesar 0,013 dan 0,002. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa “pertumbuhan rasio earning secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan pada perusahaan perbankan” *diterima*. Demikian pula hipotesis 5 yang menyatakan bahwa “pertumbuhan rasio liquidity (dalam hal ini diukur dari rasio ER) secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan” juga *diterima*. Sementara variabel

lainnya seperti CAR signifikan pada level kurang dari 10% (0,065); dan tiga variabel independen yang lain (RORA, NPM dan CR) terbukti tidak signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank. Dengan demikian selama periode 1999-2000 hipotesis 1, 2, 3 dan 6 tidak dapat diterima. Namun secara bersama-sama 6 (enam) variabel yang dimasukkan ke dalam regresi (CAR, RORA, NPM, CR, LDR dan ER) signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank pada *level of significance* kurang dari 5% (sig.F 0.029). Kemampuan prediksi dari ke-enam variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba sebesar 52% (adjusted R-square 0.520).

Hasil regresi tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$P. \text{ Laba} = - 5.296 + 11.748 \text{ CAR} + 0.396 \text{ RORA} + 28.095 \text{ NPM} + 429.931 \text{ CR} - 75.007 \text{ LDR} - 0.363 \text{ ER}$$

Berdasarkan hasil dalam persamaan tersebut menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perbankan. Hasil ini juga sesuai dengan pengujian pada periode sebelumnya (1998-1999) dimana LDR juga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil regresi dari 3 tahun periode pengamatan menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan LDR dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan yaitu 1998-1999 dan 1999-2000. Sedangkan rasio assets yang diukur dengan CAOI hanya mampu memprediksi pertumbuhan laba selama satu tahun ke depan untuk periode 1997-1998. Demikian pula rasio assets yang diukur dengan PATA juga hanya mampu memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan untuk periode 1998-1999. Sementara rasio *earning* yang diukur dengan *efficiency ratio* (ER) bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba periode 1999-2000. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas, rasio *assets* dan rasio *earning* bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ.

## 5.2. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan (1997–2000) tidak semua rasio keuangan bank digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Dari 12 rasio yang dimasukkan dalam model regresi ternyata hanya rasio likuiditas (LDR) yang bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba selama dua tahun ke depan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR sebuah bank, maka pertumbuhan laba akan semakin menurun (sesuai dengan tanda negatif dalam persamaan regresi).

Sedangkan rasio *assets* (yang tercermin dalam CAOI dan PATA) hanya mampu memprediksi laba satu tahun ke depan masing-masing pada periode 1997-1998 dan 1998-1999. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio *assets* (terutama *current assets* dan *assets produktif*) akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Sementara rasio *earning* yang tercermin dalam *efficiency ratio* (ER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kecil *operating expenses* terhadap *operating income*-nya maka perolehan laba bank akan semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil rasio ER menunjukkan semakin efisien bank mengelola biaya operasinya, sehingga laba yang diperoleh akan semakin meningkat.

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tiga kelompok rasio keuangan (*liquidity*, *assets* dan *earning*) bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba

perbankan. Hasil ini juga didukung oleh para peneliti terdahulu, seperti Zainuddin dkk (1999) menunjukkan bahwa *capital*, *assets*, *earning* dan *liquidity* signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Penelitian sejenis (Altman, 1968) juga menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas dan *solvency* juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Demikian juga Thomson (1991) juga menunjukkan bahwa variabel *solvency* yang diukur dari likuiditas bank merupakan variabel yang signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan justifikasi metode penelitian terutama periode pengamatan dan sampel tidak dibatasi pada bank yang sudah *go-public* saja, mengingat sebagian besar bank di Indonesia merupakan *private banking* (bank yang belum *go-public*). Disamping itu perlu dimasukkannya variabel-variabel selain rasio keuangan bank, seperti variabel-variabel makro baik makro ekonomi maupun non-ekonomi.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun dengan sampel yang terbatas (perusahaan perbankan yang sudah *go-public*). Disamping itu rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi pertumbuhan laba hanya terbatas pada 12 rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian jauh lebih sedikit dibandingkan dengan peneliti terdahulu (Zainuddin dkk, 1999) yang menggunakan 29 rasio keuangan bank.

#### 5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan diterimanya tiga hipotesis yang diajukan mengindikasikan bahwa rasio *liquidity*, *assets* dan *earning* (LDR, CAOI, PATA dan ER) bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ pada periode 1997 – 2000.

Kemungkinan akan memberikan hasil yang lebih baik jika faktor faktor yang berhubungan dengan variabel makro ekonomi (seperti tingkat bunga, kurs rupiah terhadap valuta asing, neraca pembayaran, ekspor-impor dan kondisi ekonomi lainnya) serta variabel non ekonomi (seperti kondisi politik) dimasukkan ke dalam model untuk memprediksi pertumbuhan laba bank. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa aktivitas operasional bank tidak dapat terlepas dengan kondisi ekonomi maupun non-ekonomi.

Juga disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan dan memperluas sampel yaitu industri perbankan yang tidak hanya bank yang go-public saja, tetapi juga *private banking*, mengingat jumlah *private banking* jauh lebih banyak dibandingkan dengan bank yang go-public.

## Daftar Referensi

- Altman,E.1968. *Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporete Bancruptcy*. The Journal of Finance (September) :589-609
- Bank Indonesia. 1993. *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Surat Keputusan Bank Indonesia nomor 26/23/Kep/DIR tanggal 29 Mei
- Bambang dkk.2000. *Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT. Bursa Efek Surabaya*. Simposium Nassiumal Akuntansi III hal 600-618
- Beaver,W.H (1960). "Financial Rations as Predictor of Failure" Journal of Accounting Reseach supplement, pp 71-111
- FASB.1978. *Statement of Financial Accounting Concept No. 1, Objective of Financial Reporting by Business Enterprise*
- FASB.1980. *Statement of Financial Accounting Concept No.2, Qualitative Characteristic of Accounting Information*.
- Garrison,ray H.1988. *Managerial Accounting Concepts for Planning, Control and Dicision Making*. Fifth Edition.Illinois :RR. Donnelly & Sons Company.
- Imam Ghozali.2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes in Indonesia*. Kelola Gadjah Mada University Business Review No.7/III :114-137
- Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo.2000. *Kemampuan Ratio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Ratio Keuangan Sebagai Discriminator)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15 No. 3, Hal 313-331
- Ou, Jane A.1990. *The Information Content of Nonearning Accounting Numbers as Earning Predictors*. Journal of Accounting Research : 392-411
- Penman,Stephen H. 1992. *Financial Statement Information and The Pricing of Earning Changes*. The Accounting Review 9 July : 563-577

- Parawiyati and Zaki Baridwan. 1998. *Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Volume 1 :1-11
- Sinkey, Joseph F jr.1975. *A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Bank*. The Journal of Finance (Maret) :21-36
- Singgih Santoso. 1999. *SPSS Mengelola Data Statistik Secara Profesional*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Thomson. James B. 1991. *Predicting Bank Failure in The 1980s*. Economic Review (first quarter) :9-20
- Whalen, Gary dan James B. Thomson.1988. *Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition*. The Economic Review (second quarter) :17-292
- Zainuddin dkk. 1999. *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Volume 2 :66-90